

Syekh Abdullah bin Khalaf Al-Sabt



Seri ke-51

ORGANISASI DAKWAH KOLEKTIF DALAM TIMBANGAN ISLAM

الْعَمَلُ الْجَمَاعِيُّ فِي الْإِسْلَامِ

DIBACA DAN DIIZINKAN OLEH:

SYEKH SHĀLIH BIN FAWZĀN BIN 'ABDILLĀH ĀL FAWZĀN

Terjemah oleh:
Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

ORGANISASI DAKWAH KOLEKTIF DALAM TIMBANGAN ISLAM

الْعَمَلُ الْجَمَاعِيُّ فِي الْإِسْلَامِ

Oleh:

Syekh Abdullah bin Khalaf As-Sabt

Dibaca dan diizinkan oleh:

Syekh Shālih bin Fawzān bin ‘Abdillāh Āl Fawzān

Anggota Dewan Ulama Senior Kerajaan Arab Saudi

Terjemah oleh:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya [**KLIK DI SINI**](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 29 Syawal 1446 – 27 April 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan. Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN ASOSIASI SYARIAH	4
PEMBUKAAN	6
PENDAHULUAN	11
APA YANG DIMAKSUD DENGAN KERJA KELOMPOK (AMAL JAMA'I)?	15
BATASAN-BATASAN PERKUMPULAN YANG SYAR'I ATAU KERJA SAMA YANG DIBOLEHKAN ATAU KERJA KELOMPOK:	18
BAIAT KELOMPOK-KELOMPOK	21
REALITAS KELOMPOK-KELOMPOK ISLAM KONTEMPORER	25
MANFAAT-MANFAAT DARI ATSAR (TRADISI ULAMA):	29
APAKAH DIBENARKAN ADANYA BERBAGAI KELOMPOK ISLAM?	30
PENYEBAB BANYAKNYA KELOMPOK YANG MENYERU KEPADA MANHAJ SALAF?	32
SIKAP TERHADAP KELOMPOK-KELOMPOK DAKWAH KONTEMPORER:	34
PENDIRIAN KELOMPOK KEBENARAN DAN KEWAJIBAN MENDUKUNGNYA	36
PERNYATAAN SYAIKH BIN BAZ	46
JAWABAN SYAIKH BIN BAZ	49
JAWABAN SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN	53
PEMIMPIN INI MEMBERIKAN KITA BEBERAPA MANFAAT:	55
JAWABAN SYAIKH AL-ALBANI	59
RENUNGAN	61
KAMI MERINGKAS APA YANG TELAH LALU DENGAN RINGKASAN BERIKUT:	65

PENDAHULUAN ASOSIASI SYARIAH

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." [Ali Imran: 102]

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." [An-Nisa: 1]

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." [Al-Ahzab: 70-71]

Kemudian:

Sesungguhnya perkataan terbaik adalah Kitab Allah dan petunjuk terbaik adalah petunjuk Muhammad ﷺ, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diadadakan, setiap yang diadadakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Selanjutnya, telah banyak pembicaraan seputar topik kerja sama, aturan-aturannya, dan sejauh mana kelegalan menurut syariatnya di antara banyak orang, khususnya para penuntut ilmu di antara mereka. Maka Asosiasi Syariah

ingin memperjelas perkataan tentang topik ini, sehingga menyajikan risalah ini kepada Yang Mulia Syekh Abu Mu'awiyah Abdullah bin Khalaf As-Sabt, semoga Allah menjaganya.

Risalah ini merupakan kumpulan yang baik dan ringkas tentang topik ini. Yang menambah kehormatan dan keindahan risalah ini adalah bahwa ia telah dibaca dan diizinkan oleh Yang Mulia Syekh Allamah Salih bin Fauzan Al-Fauzan, semoga Allah menjaga dan melindunginya, anggota Dewan Ulama Senior di Kerajaan Arab Saudi. Kami berharap kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung agar menganugerahkan kepada kami keikhlasan dalam beramal dan wawasan dalam ilmu, sesungguhnya Dia adalah Pelindung dan Maha Kuasa atas hal itu.

Asosiasi Syariah

PEMBUKAAN

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya, keluarganya, para sahabatnya, dan memberi mereka keselamatan.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." [Ali Imran: 102]

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." [An-Nisa: 1]

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." [Al-Ahzab: 70-71]

Adapun setelah itu:

Sesungguhnya perkataan terbaik adalah Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan petunjuk terbaik adalah petunjuk Muhammad ﷺ, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Telah berlalu lebih dari sepuluh tahun sejak cetakan pertama risalah ini, dan telah dicetak ulang di berbagai tempat. Motivasi untuk risalah ini adalah apa yang saya dengar dari lebih dari satu pihak, baik di Yordania, Yaman, Saudi Arabia, atau beberapa penuntut ilmu yang mengharamkan pendirian asosiasi untuk dakwah atau kerja kolektif. Yang menyebabkan mereka jatuh dalam kesalahan ini adalah bahwa mereka tidak melihat pada dasar masalah dan pengkajian ilmiahnya serta pendapat ulama besar yang kita diperintahkan untuk mengikuti metode mereka, tetapi mereka melihat masalah dari sudut pandang sempit dengan ketidaktahuan, yaitu bahwa (hanya karena) metode kerja ini dipraktikkan oleh Ikhwanul Muslimin, maka ini adalah kerja partai yang merusak, dan demikianlah mereka memutuskan hukum bahwa status kerja kolektif adalah bid'ah.

Kemudian pikiran mereka terbuka bahwa kerja kolektif adalah kerja partisan, dan mereka lupa bahwa partisan ada yang disyariatkan dan wajib, dan ada yang haram, maka yang mana dari keduanya yang mereka maksud?! Dan saya telah menjelaskan secara terperinci tentang partaiisme dalam risalah terpisah.

Sesungguhnya umumnya para "pendukung" yang menentang kerja kolektif, mereka sendiri terjebak dalam partaiisme sempit, mereka adalah "partai anti-partai", dan mereka di pusat-pusat pembelajaran mereka seperti Markaz Al-Albani dan Markaz Damaj Kuwait memiliki penanggung jawab dan sistem dan mereka mengumpulkan sumbangan dan mengatur pelajaran dan mereka memiliki pengumpul (donatur) dana di semua wilayah... dst.

Jadi, apa sebenarnya kerja kolektif jika bukan seperti ini?!

Mereka melakukan pekerjaan dan menyebutnya dengan nama lain, bahkan partaiisme mereka lebih keras dari yang lain.

Dan sekumpulan kecil (orang) yang tersebar ini telah mencoba menghalangi pemuda-pemuda lain dari mendirikan asosiasi amal yang bermanfaat, tetapi usaha mereka gagal, dan alasannya adalah bahwa tindakan mereka justru bertentangan dengan perkataan mereka sendiri.

Kemudian Allah menimbulkan perselisihan dan perpecahan di antara mereka dan mereka tidak saling menyayangi. Lihatlah keadaan mereka di Madinah,

keadaan mereka di Yaman, dan keadaan mereka di Yordania^[1]. Sebaliknya, lihatlah para dai Salafi bagaimana mereka berjalan di belakang ulama mereka dan melakukan dakwah? Mungkin ada perbedaan sudut pandang di antara mereka, tetapi dasar mereka adalah "Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu" [Al-Baqarah: 237], dan "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik" [Al-Isra: 53], karena tujuannya adalah menegaskan kebenaran untuk Allah.

Al-Munawi berkata: "Dan perdebatan dengan orang lain yaitu pembicaraan, pertengkaran, perselisihan, dan diskusi mereka dengan maksud mengungguli, maka perdebatan seperti itu adalah racun yang mematikan, dan para salaf tidak berdebat untuk itu tetapi dengan tujuan menetapkan kebenaran untuk Allah Ta'ala"^[2].

Abu Nu'aim Al-Asbahani meriwayatkan dengan sanadnya: dari Ahmad bin Khalid Al-Khallal berkata: Saya mendengar Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata: "Saya tidak pernah berdebat dengan seseorang kecuali untuk menasihati."

Dan saya mendengar Abu Al-Walid Musa bin Abi Al-Jarud berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Saya tidak pernah berdebat dengan seseorang kecuali saya ingin dia diberi taufik, dibimbing, ditolong, dan berada di bawah pemeliharaan dan perlindungan Allah. Dan saya tidak pernah berdebat dengan seseorang kecuali saya tidak peduli apakah Allah menunjukkan kebenaran melalui lisan saya atau lisannya"^[3].

Disebutkan juga dari Ar-Rabi': "Asy-Syafi'i berkata: 'Jika aku mampu memberimu ilmu, aku akan memberimu'"^[4].

^[1] Lihatlah apa yang disebutkan oleh Salim Al-Hilali tentang Ali Al-Halabi dan apa yang dikatakan Rabi' Al-Madkhali tentang Ali Al-Halabi dan seterusnya.

^[2] Faidhul Qadir (3/90).

^[3] Hilyatul Auliya (9/118).

^[4] Hilyatul Auliya (9/118).

Dan diriwayatkan juga darinya: "Dia berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: 'Aku berharap manusia mempelajari ilmu ini dan tidak dinisbatkan sesuatu pun darinya kepadaku.'"^[5]

Inilah teks-teks yang menunjukkan keadaan Asy-Syafi'i rahimahullah ta'ala, yaitu keikhlasannya dan kebaikan pengawasannya terhadap tujuan dan amalnya agar tidak jatuh dalam kerugian, serta menjauhkan bagian untuk dirinya. Ini adalah contoh dari para salaf, semoga Allah meridhai mereka, dan tentu saja contoh-contoh dalam hal ini sangat banyak.

Perbedaan antara kami dan mereka adalah bahwa kami berbeda pendapat dan berdialog tetapi sesuai dengan aturan syari'at dan persaudaraan iman, sedangkan mereka berbeda pendapat tetapi tidak saling menyayangi. Maka pahami hal ini, semoga engkau diberi petunjuk kepada jalan yang benar.

Dengan karunia Allah, buku ini telah tersebar di Teluk, Mesir, negeri Syam, Aljazair, dan Maroko, dan telah menghilangkan kebingungan. Semua orang yang menyebarkan desas-desus tidak mampu membantahnya secara ilmiah, melainkan hanya desas-desus yang ditujukan tanpa dasar yang tetap.

Ada hal lain yaitu banyak yang dipublikasikan di situs-situs internet oleh penulis yang tidak dikenal, maka saya mengingatkan saudara-saudara untuk tidak bergantung pada apa yang dipublikasikan, tetapi wajib berhati-hati dan memastikan kebenarannya.

Akhirnya, saya berterima kasih kepada semua yang berusaha menyebarkannya, dan saya dengan tulus berharap setiap orang yang tidak sependapat untuk menulis kepada saya menjelaskan pendapatnya agar kita dapat memperoleh manfaat.

Saya yakin bahwa dakwah salafiyah telah mengalami -dari para penyebar desas-desus ini- apa yang telah membahayakan pertumbuhan dan kemajuannya, karena bahaya mereka terhadap dakwah salafiyah lebih besar daripada bahaya dakwah-dakwah non-salafiyah.

Saya mengajak setiap orang yang hanya menjadikan perhatiannya pada kaum salafiyin dan mencari-cari kekurangan mereka untuk bertakwa kepada Allah

^[5] Hilyatul Auliya (9/118).

dan mengingat bahwa dia akan menghadap Tuhannya, lalu apa yang akan dia katakan kepada-Nya?

Dan hendaklah dia merenungkan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir" [Qaf: 18], dan firman-Nya:

"Dan barangsiapa yang berbuat kesalahan atau dosa kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata" [An-Nisa: 112], dan firman-Nya Yang Maha Agung:

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban" [Al-Isra: 36], dan juga:

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata" [Al-Ahzab: 58]. Banyak teks tentang hal ini.

Saya ingin memberikan penjelasan rinci dalam menjawab para penentang, tetapi saya meninggalkannya. Allah adalah Pemberi petunjuk kepada kebaikan dan kebenaran.

Ditulis oleh,

Abdullah bin Khalaf As-Sabt Sharjah,

akhir Muharram 1431 H

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami.

Sesungguhnya siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." [Ali Imran: 102]

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." [An-Nisa: 1]

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." [Al-Ahzab: 70-71]

Adapun setelah itu:

Pada zaman kita ini telah dimunculkan suatu masalah yang mendapat perdebatan lebih dari yang seharusnya, ditarik-ulur oleh berbagai pihak, dan

masing-masing melihatnya menurut pandangannya sendiri tanpa wawasan dari ilmu atau pendapat imam yang terpercaya. Ini adalah bencana bagi generasi muda di zaman ini, karena mereka terjun ke dalam setiap bidang dan berpihak pada setiap pendapat. Dan masalah kita – yaitu "kerja kolektif"^[6] – adalah salah satu masalah yang menimbulkan perdebatan, dan sebagian orang mengklaim dengan ketidaktahuan bahwa kaum Salafi mendukung kekacauan dan menentang sistem, dan membayangkan berbagai hal, bahkan setan menyesatkannya, kemudian dia berusaha membantahnya, padahal kenyataannya berbeda. Seperti yang dikatakan oleh Syekh yang mulia Rabi' bin Hadi: "Barangsiapa yang menuduh mereka mengharamkan asosiasi-asosiasi amal, maka dia telah menzalimi dan mengada-ada atas mereka."

Karena itu, harus ada pembedaan antara sistem, kerja terorganisir, dan administrasi yang berhasil, dengan perusakan dan berkumpul atas dasar bid'ah dan metodologi yang buruk. Setiap fanatisme terhadap syekh, jamaah, negara, mazhab, atau partai tanpa hak adalah batil, dan seorang Muslim harus berpegang teguh pada kebenaran murni yang merupakan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan selain itu ditolak dan tidak diterima.

Karena masalah ini telah dibicarakan tanpa dasar ilmu, saya memandang perlu untuk mencatat apa yang saya yakini, mengumpulkan pendapat-pendapat ahli ilmu dan keutamaan untuk mencapai dua hal:

Pertama: Untuk menjelaskan kepada semua orang bahwa dakwah Salafiyah itu menyeluruh dan sempurna, mengatasi semua aspek kehidupan, dan cocok untuk setiap zaman dan tempat. Para pendukungnya berdiri untuk berdakwah kepada Allah Subhanahu dengan wawasan, petunjuk, dan sistem. Bahkan, sistem mereka yang jelas dan bebas dari fanatisme, wajib diikuti.

Kaum Salafi sepanjang sejarah mereka telah menerapkan sistem, mengembangkan lembaga-lembaga mereka, dan berusaha membentuk jamaah dan asosiasi untuk dakwah. Inilah sejarah kontemporer mereka di India, Sind, Mesir, dan Afrika yang menjadi saksi atas hal itu. Dan tidak ada di antara mereka – alhamdulillah – yang mengatakan sebaliknya. Semua

^[6] Begitu juga (partaiisme); oleh karena itu saya akan membahas topik partaiisme dalam risalah terpisah, insya Allah.

peringatan mereka adalah berkisar tentang berpihak pada selain kebenaran dan fanatisme tercela terhadap syekh-syekh dan jemaah-jemaah tertentu.

Asal mula kebingungan pada sebagian orang adalah bahwa mereka melihat kondisi kelompok-kelompok dan partai-partai serta apa yang ada pada mereka, lalu mereka mengira bahwa setiap perkumpulan dan kerja terorganisir akan menyeret kepada partaiisme yang dibenci. Ini adalah pemahaman yang salah dan mengharuskan yang salah.

Jika ini diterapkan, maka orang-orang akan dilarang berkumpul di sekitar para ulama dan mencintai mereka dengan alasan bahwa itu akan menyeret kepada fanatisme terhadap mereka dan partaiisme!

Kedua: Bahwa telah dituduhkan kepadaku dan kepada orang lain oleh kaum yang tidak memastikan kebenaran dan tidak meminta bukti, perkataan-perkataan dan hal-hal yang kami berlepas diri kepada Allah darinya, seperti mengajak kepada partaiisme selain Al-Kitab dan As-Sunnah, bai'at, organisasi rahasia, menentang pemerintah, ajakan untuk mendirikan partai-partai rahasia, hingga banyak hal lainnya. Tidak seorang pun dari mereka yang datang dengan bukti, tetapi itu hanyalah desas-desus di kalangan generasi muda yang disebarkan oleh orang-orang yang punya kepentingan. Bahkan, mereka tidak memiliki buku maupun rekaman, melainkan hanya riwayat-riwayat yang mereka saling sampaikan di antara mereka dan dari karang-karangan serta kutipan-kutipan mereka.

Kami mengharamkan bagi setiap orang yang takut kepada Tuhannya untuk menisbatkan kepada kami perkataan-perkataan yang dia tidak memiliki landasan di dalamnya. Dan kami - segala puji bagi Allah - apa yang kami tulis dan kami katakan jelas terbuka, tidak ada rahasia di dalamnya dan tidak ada kesamaran.

Karena alasan ini dan lainnya, saya memandang perlu untuk mengumpulkan materi ilmiah ini dan menyajikannya kepada para syekh yang mulia dan mengambil catatan mereka atasnya. Dan datanglah - segala puji bagi Allah -

dalam bentuk ini^[7] yang kami harapkan dari Allah Subhanahu menjadi sebab hidayah bagi orang yang sesat dan mengada-ada, serta memutus akar desas-desus.

Nasihat kami untuk pemuda Salafi khususnya adalah agar mereka mencari ilmu dan bersemangat untuk itu, serta meninggalkan perkara-perkara remeh. Ini lebih bermanfaat bagi mereka dan umat mereka. Dan hendaklah semua mengingat bahwa mereka akan bertemu dengan Allah Subhanahu, dan Dia akan menanyai mereka, maka apa yang akan mereka katakan?!

Dan hendaklah semua mengingat firman Allah Ta'ala: "Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya,' dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." [Al-Kahf: 49]

Allah memberi petunjuk kepada kebenaran dan hidayah.

Ditulis oleh,

Abdullah As-Sabt

^[7] Saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan saya kepada saudara Abu Hazam Salih atas kebaikannya mengumpulkan kutipan-kutipan yang baik yang telah saya manfaatkan.

APA YANG DIMAKSUD DENGAN KERJA KELOMPOK (AMAL JAMA'I)?

Yang dimaksud adalah berkumpulnya lebih dari satu individu Muslim untuk melaksanakan amar ma'ruf atau nahi munkar sesuai dengan sistem yang disepakati di antara mereka, dengan syarat sistem tersebut tidak bertentangan dengan syariat.

Allah berfirman: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." [Ali Imran: 104].

Sistem adalah sarana yang baik untuk menggunakan upaya dan energi dengan baik, dan mengarahkannya dalam bidang pelayanan Islam dan dakwah kepada Allah Ta'ala, tanpa terlalu melebarkan usaha dan membuang-buang waktu.

Sistem yang benar yang melayani agama, sebagaimana diungkapkan oleh Syekh Dr. Ali bin Nasir Faqihi dengan mengutip dari Asy-Syinqithi: "Adapun sistem administratif yang dimaksudkan untuk mengatur urusan dan menyempurnakannya dengan cara yang tidak bertentangan dengan syariat, maka hal ini tidak ada larangan, dan tidak ada perbedaan pendapat di antara para sahabat dan generasi setelah mereka..."^[8].

Seorang pendakwah Muslim perlu mengatur waktunya dan memanfaatkan setiap momen dalam hidupnya. Karena kelemahan melekat pada manusia, bahkan merupakan bagian dari kemanusiaannya, begitu juga dengan godaan dunia, maka wajib bagi semua untuk bekerja sama, masing-masing sesuai kemampuannya dan kapasitas yang dimilikinya dalam mendorong roda ke depan dan berusaha untuk kemajuan umat ini dengan semboyan "bekerjasamalah dan jangan berselisih"^[9]. Maka sistem sangat penting untuk

^[8] Kitab An-Nashr Al-'Aziz 'ala Ar-Radd Al-Wajiz (hal: 35).

^[9] Bagian dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari RA, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3038) dan Muslim (1733).

kemajuan dan perkembangan sebuah pekerjaan, dalam hal ini dakwah kepada Allah.

Kerja kelompok dengan orang lain untuk menyebarkan Islam dan berdakwah kepada Allah khususnya adalah pekerjaan sukarela yang murni berbuat baik, pelakunya mengharapkan rahmat Tuhannya, dengan harapan mendapatkan kebaikan yang lebih baik dari unta merah (harta berharga), sebagaimana dijanjikan oleh Nabi Muhammad ﷺ dengan sabdanya: "Demi Allah, jika Allah memberi petunjuk kepada seseorang melalui dirimu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah (harta berharga)."^[10]

Dakwah kepada Allah, amar ma'ruf, dan nahi munkar adalah kewajiban setiap Muslim, bahkan ini adalah sifat yang melekat pada orang-orang beriman, karena firman Allah Ta'ala: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar..." [At-Taubah: 71].

Dan karena sabda Nabi ﷺ: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah iman yang paling lemah."^[11]

Dan berdasarkan sabdanya dalam hadits panjang yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud: "Tidak ada seorang nabi pun yang diutus Allah kepada umat sebelumku kecuali ia memiliki dari umatnya para pengikut setia dan sahabat yang mengikuti sunnahnya dan mematuhi perintahnya. Kemudian setelah mereka, muncul generasi pengganti yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya, ia adalah seorang mukmin; dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, ia adalah seorang mukmin; dan barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, ia adalah seorang mukmin; dan tidak ada keimanan

^[10] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2942) dan Muslim (2406) dari hadits Sahl bin Sa'd.

^[11] Diriwayatkan oleh Muslim (49) dan lainnya dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri.

sebesar biji sawi pun setelah itu." Dan dalam lafaz lain: "Tidak ada seorang nabi pun kecuali ia memiliki para pengikut setia yang mendapat petunjuk dengan petunjuknya dan mengikuti sunnahnya."^[12]

Ayat-ayat dan hadits ini serta banyak lagi yang lainnya mewajibkan seorang hamba Muslim untuk amar ma'ruf dan nahi munkar, dalam kapasitas individualnya di mana pun dia berada dan dalam kondisi apa pun, dengan semboyan permanen mereka:

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar..." [At-Taubah: 71].

Masalah-masalah fikih dakwah membutuhkan penjelasan lebih lanjut di luar pembahasan ini. Kami memohon pertolongan Allah untuk mengeluarkannya dalam buku terpisah, dan saya telah menjelaskannya dalam rekaman lama.

^[12] Diriwayatkan oleh Muslim (50) dan lainnya.

BATASAN-BATASAN PERKUMPULAN YANG SYAR'I ATAU KERJA SAMA YANG DIBOLEHKAN ATAU KERJA KELOMPOK:

1 - Berkumpul dalam kebajikan dan ketakwaan:

Allah Ta'ala berfirman: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." [Al-Maidah: 2].

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan, yaitu kebajikan, dan meninggalkan kemungkar, yaitu ketakwaan. Dan Allah melarang mereka dari saling mendukung dalam kebatilan dan bekerja sama dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan^[13].

2 - Mengajak kepada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman Salaf:

Karena ciri ahli bid'ah adalah meninggalkan metode Salaf. Tidaklah cukup hanya berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma', tetapi juga harus mengikuti atsar (jejak), memperhatikan perkataan para sahabat dan tabi'in, dan tidak keluar dari perkataan mereka. Dan jika mereka berbeda pendapat, seorang ulama memilih pendapat yang paling mendekati kebenaran di antara pendapat-pendapat tersebut.

3 - Tidak mengajak kepada maksiat dan tidak mendukung fanatisme kelompok:

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah lalu ia meninggal, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah. Dan barangsiapa yang berperang di bawah bendera yang buta (tidak jelas tujuannya), yang marah karena fanatisme kelompok, atau mengajak kepada fanatisme kelompok, atau mendukung fanatisme kelompok, lalu ia terbunuh, maka kematiannya adalah kematian jahiliah. Dan barangsiapa yang memberontak terhadap umatku, ia menyerang orang yang baik dan yang jahat di antara mereka, tidak peduli

^[13] Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim oleh Imam Ibnu Katsir (7/2).

terhadap orang mukmin di antara mereka, dan tidak memenuhi janji kepada orang yang memiliki perjanjian, maka ia bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongannya."^[14]

4 - Harus disetujui oleh para ulama senior dari Ahlus Sunnah wal Jamaah:

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Keberkahan bersama orang-orang tua di antara kalian."^[15]

Mereka adalah kelompok yang diberi pertolongan, pewaris para nabi, dan mereka adalah jamaah. Imam Bukhari telah membuat bab dalam kitab Al-l'tisham dari Shahihnya dengan judul: Bab (Dan demikian kami jadikan kalian umat yang pertengahan) dan apa yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ untuk berpegang pada jamaah, yaitu ahli ilmu.

Imam Bukhari juga berkata: Bab sabda Nabi ﷺ: "Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tetap menampakkan kebenaran dan berperang (mempertahankannya)", dan mereka adalah ahli ilmu.^[16]

5 – Tidak memecah tongkat ketaatan kepada para pemimpin kaum muslimin:

Dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang melepaskan tangannya dari ketaatan, ia akan bertemu Allah pada hari kiamat tanpa memiliki hujjah (pembelaan). Dan barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak ada baiat di lehernya, ia mati dalam kematian jahiliah."^[17]

Ketahuilah bahwa ancaman yang disebutkan hanyalah bagi orang yang tidak membaiat khalifah kaum muslimin dan keluar dari mereka, dan bukan seperti yang disangka sebagian orang bahwa setiap kelompok atau partai harus

^[14] Diriwayatkan oleh Muslim (1848) dan lainnya. Lihat Ash-Shahihah (2/677) hadits nomor (983).

^[15] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (1912) dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/62) dan lainnya. Al-Hakim berkata: "Shahih menurut syarat Al-Bukhari" dan disetujui oleh Adz-Dzahabi dan Al-Albani. Lihat Ash-Shahihah (4/380) hadits nomor (1778).

^[16] Fath Al-Bari (13/306)

^[17] Diriwayatkan oleh Muslim (1851) dan lainnya. Lihat Silsilah Ash-Shahihah (2/677) hadits nomor (984)

membaiat pemimpinnya. Bahkan, ini adalah perpecahan yang dilarang dalam Al-Qur'an Al-Karim.^[18]

6 – Tidak memiliki baiat:

Disyaratkan bagi perkumpulan ini tidak adanya baiat, karena baiat hanya untuk imam (pemimpin) yang diakui dan berkuasa. Adapun para pemimpin kelompok, mereka ditaati dalam kebaikan tanpa baiat. Dan tidak dikatakan kita membedakan antara baiat khalifah dan baiat pemimpin kelompok, maka kami katakan: Meninggalkannya adalah lebih utama, untuk menutup celah dan mencegah perpecahan.

7 – Berpegang pada syariat dalam sarana-sarananya:

Yaitu dengan menjauhi cara-cara bid'ah dan konspirasi, serta cara-cara pengingkaran yang tidak disyariatkan, yang mengarah pada fitnah dan kekacauan. Sebaliknya, berusaha untuk menggunakan sarana-sarana yang disyariatkan secara terbuka, dan yang diizinkan oleh para imam dakwah kontemporer.

Oleh karena itu, wajib bermusyawarah dengan para ulama dalam perkara-perkara dan masalah-masalah baru, dan mencari pencerahan dari perkataan mereka.

^[18] Dikatakan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah (2/677). Rincian hal tersebut adalah bahwa ini ditujukan kepada partai-partai dan kelompok-kelompok. Adapun orang yang memerintah negeri dan dia adalah seorang Muslim, baik melalui warisan atau kekuatan dan negeri tunduk kepadanya, maka dia harus didengar dan ditaati. Lihat hal: 37 dari buku ini, perkataan Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah.

BAIAT KELOMPOK-KELOMPOK

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah - rahimahullah - ditanya:

"Jika seseorang mengajari seseorang memanah... lalu murid tersebut mengingkari pengajaran gurunya dan berpindah kepada guru lain, dan menyandarkan diri kepada guru baru itu, apakah ia berdosa karena hal itu atau tidak?

Dan apakah halal bagi guru kedua untuk menerima murid yang berpindah ini, dan menegurnya atas pengingkarannya terhadap guru pertamanya? Dan apakah boleh bagi seorang pemula untuk berdiri di tengah-tengah sekelompok guru dan murid, lalu berkata: 'Wahai kelompok kebaikan! Aku memohon kepada Allah dan kepada kalian untuk meminta fulan agar menerimaku sebagai saudara, budak, pembantu, murid, atau yang serupa dengan itu?' Lalu salah seorang dari kelompok itu berdiri, kemudian mengambil janji darinya, dan mensyaratkan padanya apa yang dia inginkan, dan mengikat pinggangnya dengan sapu tangan atau lainnya? Apakah tindakan ini dibenarkan atau tidak? Mengingat hal ini mengakibatkan pembelaan dan fanatisme terhadap guru, sehingga masing-masing guru memiliki saudara, rekan, partai, dan murid yang mendukungnya baik dia benar atau salah, memusuhi siapa yang memusuhinya dan bersekutu dengan siapa yang bersekutu dengannya?"

Beliau menjawab, dan di antara jawabannya:

"Kewajiban seorang guru adalah memberi nasihat kepada murid dan berusaha keras dalam mengajarnya. Dan kewajiban murid adalah mengetahui kehormatan gurunya dan berterima kasih atas kebbaikannya kepadanya, karena siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, ia tidak berterima kasih kepada Allah. Dan hendaknya ia tidak mengingkari haknya dan tidak menyangkal kebbaikannya.^[19]

^[19] Saya berkata: Bandingkan perkataan Ibnu Taimiyah ini dengan apa yang kita saksikan hari ini dari orang-orang yang semoga Allah memberi petunjuk kepada

Dan para guru hendaknya saling bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana diperintahkan oleh Nabi ﷺ dengan sabdanya: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak menyerahkannya (kepada musuh) dan tidak menzaliminya"... dan beliau bersabda:

"Janganlah kalian saling hasad, jangan saling memutuskan hubungan, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." Semua ini terdapat dalam Shahih... Dan tidak boleh bagi seorang guru untuk melampaui batas terhadap guru lain, atau menyakitinya dengan perkataan atau perbuatan tanpa hak, karena Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." [Al-Ahzab: 58].

Dan tidak boleh bagi seseorang untuk menghukum orang lain tanpa adanya kezaliman, atau pelanggaran batasan, atau pengabaian hak, melainkan hanya karena hawa nafsunya. Karena ini termasuk kezaliman yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya... Dan jika seseorang melakukan kesalahan, tidak boleh menghukumnya sesuka hati, dan tidak boleh bagi siapa pun untuk membantunya atau menyetujuinya dalam hal tersebut, seperti memerintahkan untuk menjauhi seseorang lalu orang itu menjauhinya tanpa adanya dosa menurut syariat. Karena ini termasuk jenis yang dilakukan oleh para pendeta dan rahib terhadap orang-orang Nasrani, dan kaum partisan terhadap orang-orang Yahudi, dan termasuk jenis yang dilakukan oleh para imam kesesatan dan penyelewengan terhadap pengikut mereka...

Jika seorang guru atau pengajar memerintahkan untuk menjauhi seseorang, atau mengabaikannya, menjatuhkannya, menjauhkannya, dan sejenisnya, maka perlu dilihat: jika orang tersebut telah melakukan dosa syar'i, ia dihukum sesuai dengan dosanya tanpa tambahan. Dan jika ia tidak berdosa menurut

mereka kepada sunnah dan mempelajarinya: karena pelajaran-pelajaran kemudian mereka memeranginya.

syariat, maka tidak boleh dihukum dengan apapun karena kepentingan guru atau yang lainnya."

Dan tidak sepatutnya bagi para guru untuk memecah belah manusia, dan melakukan apa yang menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka. Sebaliknya, mereka hendaknya seperti saudara yang saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana Allah berfirman: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." [Al-Maidah: 2].

Tidak dibenarkan bagi siapapun di antara mereka untuk mengambil janji dari seseorang untuk setuju dengan semua yang dia inginkan, dan loyal kepada siapa yang dia loyali, serta memusuhi siapa yang dia musuhi. Barangsiapa yang melakukan ini, maka dia termasuk golongan Jengis Khan dan orang-orang sepertinya yang menjadikan siapa yang menyetujui mereka sebagai teman setia, dan siapa yang menentang mereka sebagai musuh yang melampaui batas.

Sebaliknya, kewajiban mereka dan para pengikut mereka adalah perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, yaitu untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan memelihara hak-hak para guru sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya...

Dan jika terjadi perselisihan antara guru dengan guru, atau murid dengan murid, atau guru dengan murid, tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk membantu salah satu dari mereka sampai dia mengetahui kebenaran, sehingga dia tidak membantu berdasarkan kebodohan atau hawa nafsu...

Dan siapa yang condong kepada temannya—baik kebenaran bersamanya atau melawannya—maka dia telah menghukumi dengan hukum jahiliyah dan keluar dari hukum Allah dan Rasul-Nya...

Inilah prinsip yang harus mereka pegang, dan dengan demikian tidak ada alasan untuk perpecahan dan fanatisme kelompok. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi berkelompok-kelompok, engkau (Muhammad) tidak

bertanggung jawab sedikit pun terhadap mereka." [Al-An'am: 159], dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka." [Ali Imran: 105]...

Sesungguhnya mengikat pinggang untuk seseorang tertentu, dan menisbatkan diri kepadanya—sebagaimana disebutkan dalam pertanyaan—termasuk bid'ah jahiliyah... Jika tujuan dari ikatan dan penisbatan ini adalah untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, maka Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan hal itu kepadanya dan kepada orang lain tanpa perlu ikatan seperti ini. Dan jika tujuannya adalah untuk saling membantu dalam dosa dan permusuhan, maka Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkannya. Apa yang dimaksudkan dengan ini dari kebaikan, maka perintah Allah dan Rasul-Nya untuk setiap kebaikan sudah cukup tanpa perlu perintah dari para guru. Dan apa yang dimaksudkan dengan ini dari keburukan, maka Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkannya.

Maka tidaklah sepatutnya bagi seorang guru untuk membuat perjanjian dengan murid-muridnya atas hal ini, dan tidak pula bagi selain guru untuk mengambil seseorang dari murid-muridnya agar menisbatkan diri kepadanya dengan cara yang bid'ah, baik di awal maupun di akhir...

Dan dengan demikian, tidak ada yang berpindah dari satu orang ke orang lain, dan tidak ada yang menisbatkan diri...

Sesungguhnya hal-hal ini hanya timbul karena keinginan guru agar muridnya menyetujui apa yang dia inginkan, sehingga murid loyal kepada siapa yang dia loyali dan memusuhi siapa yang dia musuhi secara mutlak, dan ini haram. Tidak boleh bagi siapapun untuk memerintahkan hal ini kepada siapapun, dan tidak boleh bagi siapapun untuk mematuhi. Sebaliknya, Sunnah menyatukan mereka dan bid'ah memecah belah mereka. Melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya menyatukan mereka, dan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya memecah belah mereka, hingga manusia menjadi golongan yang taat kepada Allah atau golongan yang bermaksiat kepada Allah.^[20]

^[20] Majmu' al-Fatawa (7/28-19) dengan ringkasan.

REALITAS KELOMPOK-KELOMPOK ISLAM KONTEMPORER

Perpecahan dan perselisihan yang menyebabkan perpecahan hati:

Banyak kelompok Islam mengadopsi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang berbeda dari yang dianut oleh generasi salaf umat ini, "Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka". Lihatlah sebagai keharusan buku "Tauhid dalam Perjalanan Gerakan Islam" karya Syekh Abdul Aziz Al-Za'bi.

Sesungguhnya perpecahan dan perselisihan mengandung penyebab keburukan, kerusakan, dan penghentian hukum-hukum seperti yang diketahui oleh ahli ilmu yang memahami teks-teks yang menjelaskan keutamaan persatuan dan Islam, sebagaimana perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.^[21]

Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke Yaman, beliau bersabda: "Permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, dan saling bantu-membantulah kalian berdua dan jangan berselisih."^[22]

Maksud dari "saling bantu-membantulah" adalah "saling sepakatilah dalam hukum dan jangan berselisih"; karena hal itu akan menyebabkan perselisihan di antara pengikut kalian sehingga mengarah pada permusuhan kemudian peperangan. Rujukan dalam perselisihan adalah apa yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul." [An-Nisa: 59], demikian dikatakan oleh Al-Hafizh dalam Fath Al-Bari.^[23]

^[21] Majmu' Al-Fatawa (12/477).

^[22] Diriwayatkan oleh Bukhari (3038), dan Muslim dengan lafaz ini (1733).

^[23] Fath Al-Bari (13/174).

Imam Nawawi - semoga Allah merahmatinya - berkata: "Perbedaan penampilan luar menjadi sebab perbedaan batin."^[24]

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyentuh pundak-pundak kami dalam shalat seraya bersabda: "Luruskanlah shaf dan janganlah kalian berselisih sehingga hati kalian berselisih. Hendaklah yang dekat denganku adalah orang-orang yang berakal dan dewasa, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka." Ibnu Mas'ud berkata: "Maka kalian sekarang lebih banyak berselisih."^[25]

Yang mengherankan adalah banyak anggota kelompok-kelompok Islam yang menyimpang dari manhaj Salaf tidak memperhatikan sunnah yang wajib ini, dan tidak menerapkannya. Maka kita sekarang lebih banyak perselisihan. Dan Allamah Al-Albani mengomentari hadits Hudzaifah tentang fitnah yang disebutkan di awal tulisan: "Tidak ada perpecahan dan tidak ada partai-partai dalam Islam, yang ada hanyalah jamaah dan khalifah." Kemudian beliau berkata: "Ini adalah hadits yang agung, salah satu tanda kenabian, dan nasihatnya untuk umatnya. Betapa butuhnya kaum muslimin kepadanya untuk terbebas dari perpecahan dan hizbiyah (partai-partai) yang telah memecah belah persatuan mereka, menceraiberaikan mereka, dan menghilangkan kekuatan mereka, sehingga menjadi salah satu sebab musuh menguasai mereka, membenarkan firman Allah: 'Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.' [Al-Anfal: 46]"^[26]

Sebagian dari mereka mulai membenci sebagian yang lain dan memusuhinya, serta mencintai sebagian yang lain dan setia kepadanya bukan karena Allah, bahkan sampai menyebabkan sebagian dari mereka saling mencela, melaknat, menghina, dan mencemooh, dan sebagian lainnya sampai berperang dengan tangan dan senjata, dan sebagian lainnya sampai saling menghindari dan memboikot hingga sebagian tidak mau shalat di belakang sebagian yang lain. Semua ini termasuk hal-hal terbesar yang diharamkan

^[24] Syarah Shahih Muslim (4/157).

^[25] Shahih Muslim (432).

^[26] Silsilah Ash-Shahihah (6/54).

oleh Allah dan Rasul-Nya, sedangkan persatuan dan kerukunan termasuk hal-hal terbesar yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai" hingga firman-Nya: "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram." [Ali Imran: 102-106]. Ibnu Abbas berkata: "Wajah-wajah Ahlus Sunnah wal Jama'ah menjadi putih, dan wajah-wajah ahli bid'ah dan perpecahan menjadi hitam."^[27]

Islam datang justru untuk menghancurkan fanatisme dan kelompok-kelompok yang dijadikan dasar loyalitas dan permusuhan, yang memisahkan kelompok partisan dari sisa dunia dan kaum muslimin pada umumnya.^[28]

Dari Amr bin Salamah berkata: "Kami duduk di depan pintu Abdullah bin Mas'ud sebelum shalat Shubuh. Ketika dia keluar, kami berjalan bersamanya ke masjid. Lalu Abu Musa Al-Asy'ari datang kepada kami dan bertanya: 'Apakah Abu Abdurrahman (Ibnu Mas'ud) sudah keluar kepada kalian?' Kami menjawab: 'Belum.' Maka dia duduk bersama kami sampai Ibnu Mas'ud keluar.

Ketika Ibnu Mas'ud keluar, kami semua berdiri menyambutnya. Abu Musa berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdurrahman! Saya baru saja melihat sesuatu di masjid yang saya ingkari, namun saya tidak melihat - alhamdulillah - kecuali kebaikan.' Ibnu Mas'ud bertanya: 'Apa itu?' Abu Musa menjawab: 'Jika engkau berumur panjang, engkau akan melihatnya.' Lalu dia berkata: 'Saya melihat di masjid beberapa kelompok orang duduk dalam bentuk halaqah (lingkaran) menunggu shalat. Di setiap halaqah ada seorang lelaki dan di tangan mereka ada kerikil. Lalu lelaki itu berkata: 'Bertakbirlah seratus kali', maka mereka bertakbir seratus kali. Kemudian dia berkata: 'Bertahlihlah seratus kali', maka

^[27] Majmu' Al-Fatawa (22/356) dan seterusnya.

^[28] Kata pengantar majalah Al-Furqan edisi (89/4 Ramadhan 1409 H).

mereka bertahlil seratus kali. Dan dia berkata: 'Bertasbihlah seratus kali, maka mereka bertasbih seratus kali.' Ibnu Mas'ud bertanya: 'Lalu apa yang kamu katakan kepada mereka?' Abu Musa menjawab: 'Saya tidak mengatakan apa-apa kepada mereka, menunggu pendapatmu.' Ibnu Mas'ud berkata: 'Tidakkah kamu memerintahkan mereka untuk menghitung kesalahan-kesalahan mereka dan aku jamin kepada mereka bahwa tidak akan hilang sedikitpun dari kebaikan-kebaikan mereka?'

Kemudian Ibnu Mas'ud pergi dan kami pergi bersamanya, sampai dia mendatangi salah satu dari halaqah-halaqah itu. Dia berdiri di hadapan mereka dan berkata: 'Apa yang sedang kalian lakukan ini?' Mereka menjawab: 'Wahai Abu Abdurrahman! Ini adalah kerikil yang kami gunakan untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih.' Ibnu Mas'ud berkata: 'Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, dan aku menjamin bahwa tidak akan hilang sedikitpun dari kebaikan-kebaikan kalian. Celakalah kalian, wahai umat Muhammad! Betapa cepatnya kebinasaan kalian! Ini para sahabat Nabi kalian masih banyak, dan ini pakaiannya belum lusuh, wadahnya belum pecah. Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian berada di atas agama yang lebih benar daripada agama Muhammad ataukah kalian membuka pintu kesesatan?!' Mereka berkata: 'Demi Allah, wahai Abu Abdurrahman, kami hanya menginginkan kebaikan.' Ibnu Mas'ud berkata: 'Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tapi tidak akan mencapainya. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kami: 'Sesungguhnya ada suatu kaum yang membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka (tidak sampai ke hati). Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari hewan buruan.' Demi Allah, aku tidak tahu, mungkin kebanyakan dari mereka adalah dari kalian!' Kemudian dia berpaling dari mereka."

Amr bin Salamah berkata: "Kami melihat kebanyakan dari orang-orang di halaqah itu memerangi kami pada hari Nahrawan bersama kaum Khawarij."^[29]

^[29] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (1/64-65) nomor (204), dan Bahsyal dalam "Tarikh Wasith" (hal. 198 tahqiq Awwad). Al-Albani berkata: "Redaksi milik Ad-Darimi dan lebih lengkap, hanya saja dalam matan haditsnya tidak terdapat kalimat 'yamruqun... minar-ramiyyah' (mereka keluar... dari hewan buruan), dan

MANFAAT-MANFAAT DARI ATSAR (TRADISI ULAMA):

1. Menyertai ahli ilmu untuk mendapatkan manfaat dari ilmu mereka.
2. Menghormati mereka dan tidak mengganggu mereka.
3. Berkumpul di sekitar para ulama, yang merupakan perkumpulan Sunnah yang disyariatkan.
4. Berkumpul atas dasar bid'ah, meskipun kecil, akan mengarah pada bid'ah yang lebih besar dan lebih berbahaya.
5. Meninggalkan tergesa-gesa dalam mengubah apa yang dianggap mungkar dan berkonsultasi dengan mereka yang mendalam ilmunya, meskipun yang berkonsultasi adalah seorang alim, karena konsultasi itu lebih baik.
6. Luasnya ilmu Abdullah bin Mas'ud dan firasat beliau.
7. Perlunya mengingkari kemungkaran kelompok-kelompok dakwah dan lainnya, karena bahayanya mencakup semua orang.

beliau berkata: 'Ini adalah sanad yang shahih.'" Lihat Silsilah Ash-Shahihah (5/11, 12).

APAKAH DIBENARKAN ADANYA BERBAGAI KELOMPOK ISLAM?

Sesungguhnya Islam hanya menginginkan satu kelompok yang berjalan di atas manhaj (jalan) kenabian. "Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tetap pada kebenaran." "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih." "Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." Jika berdiri di atas kebajikan dan ketakwaan, maka haruslah menjadi satu kelompok.^[30]

Adapun seruan untuk memecah-belah umat Islam menjadi kelompok-kelompok dan partai-partai, dan pernyataan bahwa ini dianggap fenomena yang sehat, maka ini bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi seperti firman Allah: "Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai" [Ali Imran: 103] dan firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, kamu tidak memiliki tanggung jawab sedikit pun terhadap mereka" [Al-An'am: 159], dan banyak ayat lain dengan makna ini.

Dan sabda Nabi Muhammad ﷺ: "Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian: hendaknya kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, hendaknya kalian berpegang teguh pada tali Allah secara bersama-sama dan tidak berpecah belah, dan hendaknya kalian saling menasihati orang yang Allah jadikan pemimpin urusan kalian." Dan banyak hadits lain dengan makna ini.

Dan harapan saya agar kelompok-kelompok yang terpisah ini: Tabligh, Salafi, Ikhwanul Muslimin, dll., melebur menjadi satu kelompok dan satu golongan yaitu: Hizbullah (Kelompok Allah), "Ketahuilah, sesungguhnya hizbullah itulah yang beruntung." Dan Allah mengetahui bahwa saya membenci perpecahan dan perpecahan ini, dan saya memohon kepada Allah Ta'ala agar menyatukan

^[30] Perkataan salah seorang ulama kontemporer yang terkemuka yang dinukil oleh Syekh Dr. Rabi' bin Hadi dalam bukunya "Al-Jama'ah Wahidah La Jama'at" (hal. 109-110) footnote.

semua orang dalam kebenaran sehingga syaitan dan bala tentaranya tidak memiliki jalan untuk memecah belah mereka.^[31]

Kelompok-kelompok Islam telah mengambil jalan perpecahan dan perselisihan untuk mencapai tujuan agama dan mewujudkannya, serta mewujudkan kemaslahatan kaum muslimin. Dan sudah diketahui dengan pasti bahwa tujuan-tujuan agama Islam yang agung mustahil tercapai kecuali melalui persatuan yang menyeluruh, persaudaraan yang mencakup, dan kerja universal global... Islam datang untuk menghancurkan fanatisme dan perpecahan yang dijadikan dasar loyalitas dan permusuhan, yang memisahkan kelompok partisan dari para pekerja lainnya dan umat Islam pada umumnya."^[32]

^[31] Fatwa Ulama Syekh Muhammad al-Shalih al-Utsaimin tertanggal 1/5/1407 H. Dikutip dari Al-Furqan 8/102

^[32] Kata pengantar majalah Al-Furqan 89/4 yang diterbitkan di Kuwait oleh Jam'iyah Ihya' al-Turats al-Islamiyyah, yaitu majalah Salafi yang bermanfaat.

PENYEBAB BANYAKNYA KELOMPOK YANG MENYERU KEPADA MANHAJ SALAF?

Jika suatu kelompok menyimpang dari manhaj Salaf, kemudian mengklaim bahwa mereka mengikutinya, hal ini tidak mengubah hakikat penamaan. Adapun jika kelompok-kelompok sepakat untuk menyatukan jalan, maka Allamah Al-Albani - semoga Allah merahmatinya - berkata: "Sesungguhnya saya mendukung berdirinya kelompok-kelompok Islam, dan saya mendukung spesialisasi setiap kelompok dalam peran khusus baik politik, ekonomi, sosial... atau semacamnya, tetapi saya (mensyaratkan) bahwa lingkup Islam adalah yang menyatukan semua kelompok ini, (dan saya menyeru) agar kelompok-kelompok Islam menyelesaikan perselisihan dan perbedaan mereka dengan kembali kepada Kitab Allah dan hadits Rasulullah ﷺ, untuk merealisasikan firman Allah Ta'ala: "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."^[33]

(Dan kami telah memberikan tanggapan yang cukup mengenai keharaman berkelompok dan berpecah belah, dan tidak ada halangan berdirinya kelompok-kelompok yang disatukan oleh akidah dan manhaj, serta tujuan dan maksud untuk amal kebajikan dan kebaikan; karena sesungguhnya mereka adalah satu kelompok bukan banyak kelompok; karena mereka yang memiliki sifat ini adalah satu kelompok meskipun tanah air mereka berjauhan, badan mereka terpisah, dan masa mereka panjang)^[34].

(Para da'i kepada Allah harus memiliki satu manhaj, meskipun mereka terpisah dalam bidang kerja mereka di berbagai belahan dunia)^[35].

(Dan seharusnya ahli ilmu saling bermusyawarah di antara mereka untuk mencapai pendapat dan amalan yang paling benar. Allah berfirman: "Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka" [Asy-Syura:

^[33] Hayatul Albani oleh Asy-Syaibani (1/394) dan setelahnya secara ringkas.

^[34] Jama'ah Wahidah oleh Syekh Dr. Rabi', hal. 115.

^[35] Syekh Salih Al-Fauzan, Muraja'at fi Fiqhil Waqi' As-Siyasi, hal. 48.

38]. Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang kuat dari Al-Hasan, ia berkata: "Tidaklah suatu kaum bermusyawarah di antara mereka melainkan Allah akan memberi petunjuk kepada mereka pada yang terbaik dari apa yang ada di hadapan mereka." Dan dalam riwayat lain: "melainkan Allah akan menetapkan bagi mereka petunjuk, atau apa yang bermanfaat bagi mereka")^[36].

Saya melihat bahwa Islam akan menang dengan izin Allah atas aliran-aliran dan ajaran-ajaran palsu tersebut...

Dan yang memberikan kabar gembira tentang apa yang kami sebutkan adalah apa yang tersebar di dunia Islam dan lainnya dari gerakan-gerakan yang menganjurkan untuk mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah dan berjalan di atasnya... Dan perkataan kami ini adalah tentang Islam yang murni dari noda-noda syirik dan bid'ah, yang diambil oleh Nabi dan para sahabatnya serta Salafush Shalih setelahnya, sehingga mereka beruntung dan sukses serta menaklukkan negeri-negeri dan menuntun para hamba ke jalan kebenaran dan pantai keselamatan)^[37].

^[36] Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath (13/350-352), dan Al-Albani menshahihkan sanadnya dalam Al-Adab Al-Mufrad (195/258).

^[37] Dari perkataan Syekh Abdul Aziz bin Baz, Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah (6/226-227) secara ringkas.

SIKAP TERHADAP KELOMPOK-KELOMPOK DAKWAH KONTEMPORER:

(Ahlu Sunnah dan kebenaran berpandangan bahwa kelompok-kelompok ini harus meninggalkan perpecahan, perselisihan, dan pemisahan umat. Ahlu Sunnah berpandangan bahwa mereka semua harus menjadi satu kelompok yang berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai, atau membebaskan diri dari perpecahan yang telah mereka alami. Persatuan ini dianggap sebagai kewajiban yang pasti. Mereka boleh mendirikan asosiasi-asosiasi amal apa saja yang semuanya bertujuan pada satu tujuan yaitu meninggikan kalimat Allah dan memuliakan seluruh kaum muslimin)^[38].

Kewajiban ahli ilmu adalah bekerja sama dengan mereka "yaitu Jamaah Tabligh" dalam kebaikan dan ketakwaan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka. Begitu juga dengan kelompok lain seperti Ikhwanul Muslimin, Jamaah Islamiyah di Pakistan dan India dan lainnya, semuanya memiliki kekurangan. Kewajiban adalah bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, dan bekerja sama dalam apa yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Dan kekurangan harus dihilangkan oleh ahli ilmu melalui kerja sama, dan mengingatkan agar dakwah dari semua kelompok menjadi dekat, saling bekerja sama dan saling mendukung, sehingga Allah memberikan manfaat kepada semua melalui mereka. Jika terjadi kekacauan dan perselisihan, itu akan menyebabkan penolakan, keraguan, dan kebingungan. Maka kewajiban bagi setiap orang yang memiliki ilmu dan semangat Islam dari kalangan ahli ilmu adalah membantu dalam kebaikan, dan mengingatkan tentang kesalahan dari Jamaah Tabligh dan dari selain Jamaah Tabligh)^[39].

Jadi perkataan para ulama - sebagaimana yang telah kamu baca - berpusat pada larangan berbilangnya kelompok, dan tidak melarang berdirinya satu kelompok yang berjalan sesuai manhaj Salaf, yang merupakan golongan yang selamat dan kelompok yang mendapat pertolongan; karena mereka berada di

^[38] Jama'ah Wahidah hal. 407

^[39] Dari fatwa yang dikeluarkan pada 15/4/1407 H oleh Syekh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah, dikutip dari Al-Furqan 8/120-121

atas kebenaran, dan sisanya adalah tujuh puluh dua golongan. Maka hendaklah hal ini diketahui, khususnya oleh mereka yang melarang berdirinya kelompok kerja di atas kebenaran.

PENDIRIAN KELOMPOK KEBENARAN DAN KEWAJIBAN MENDUKUNGNYA

Di antara prinsip-prinsip penting yang ditegaskan oleh syariat dan dianjurkan oleh Al-Qur'an adalah berpegang teguh pada tali Allah dan bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai" [Ali Imran: 103].

Dan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang, rahmat dan kelembutan di antara mereka seperti satu tubuh, jika salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak dapat tidur"^[40].

Islam telah mengatur kehidupan manusia dari lahir hingga wafat sesuai dengan sistem jamaah yang berdiri di atas Al-Kitab dan As-Sunnah, sebagaimana firman Allah:

"Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai" [Ali Imran: 103] dan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, kamu tidak memiliki tanggung jawab sedikit pun terhadap mereka" [Al-An'am: 159].

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat. Dan mengenai puasa, berbuka puasa, dan hari raya kurban, diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Puasa adalah hari ketika kalian berpuasa, berbuka adalah hari ketika kalian berbuka, dan hari raya kurban adalah hari ketika kalian berkurban"^[41]. Maksudnya adalah puasa, berbuka, dan berkurban bersama jamaah.

^[40] Diriwayatkan oleh Muslim (2586).

^[41] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (697), lihat Silsilah Ash-Shahihah (1/440) hadits nomor (224).

Dan dalam hal haji, Allah berfirman: "Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir" [Al-Hajj: 27-28].

Belajar dan mengajarkan ilmu diberkahi dengan cara berkumpul. Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitab Allah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputi mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya"^[42]. Dan hal yang sama berlaku dalam shalat Jumat, shalat Ied, shalat istisqa' (minta hujan), shalat khusuf (gerhana), dan lainnya.

Demikian pula dalam hal adat kebiasaan, Nabi ﷺ melarang seseorang bepergian sendiri atau bermalam sendiri. Dan ketika beliau keluar menemui para sahabat dan melihat mereka berkelompok-kelompok, beliau bersabda: "Mengapa aku melihat kalian 'izin'?"^[43] Yaitu terpisah-pisah.

Dan dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani, ia berkata: Dahulu orang-orang apabila singgah di suatu tempat, mereka berpencar di lembah-lembah dan bukit-bukit. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya terpencarnya kalian di lembah-lembah dan bukit-bukit ini hanyalah dari setan." Maka setelah itu mereka tidak lagi singgah di suatu tempat kecuali sebagian dari mereka bergabung dengan yang lain sehingga dikatakan: "Seandainya kain dihamparkan di atas mereka, niscaya akan meliputi mereka semua"^[44].

Oleh karena itu, jika jamaah ditegaskan dan diharuskan dalam syariat yang bisa dilaksanakan secara individual, maka lebih utama lagi untuk lebih

^[42] Diriwayatkan oleh Muslim (4/2074) dan Abu Dawud (1455).

^[43] Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (331).

^[44] Diriwayatkan oleh Ahmad (4/193) dan Abu Dawud (3/93) dan hadits ini shahih.

ditekankan dalam hal-hal yang tidak dapat terlaksana dan tidak sempurna kecuali dengan jamaah, seperti jihad di jalan Allah Ta'ala, dakwah, memakmurkan bumi dan memimpin di dalamnya.

Tidak diragukan bahwa dakwah kepada Allah Ta'ala termasuk jihad di jalan Allah yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memenangkan agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya. Oleh karena itu, kami berpandangan bahwa dakwah kepada Allah Ta'ala adalah kewajiban bagi setiap muslim yang mukallaf (baligh dan berakal) sesuai kemampuannya, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik" [An-Nahl: 125], dan firman-Nya:

"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata'" [Yusuf: 108].

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir"^[45], dan sabdanya: "Sampaikanlah dariku walau satu ayat"^[46].

Kami berpandangan bahwa kerja dakwah secara kolektif kepada Allah Ta'ala lebih bermanfaat dan lebih baik daripada kerja individu. Bahkan, kondisi umat Islam di beberapa negara mereka saat ini di bawah sistem dan hukum yang berbeda dari syariat Allah, yang menetapkan kerusakan, kemerosotan, dan penyimpangan akidah dan moral, menuntut penggabungan upaya-upaya baik dari para dai perbaikan yang berjalan di atas manhaj Kitab Tuhan semesta alam dan Sunnah pemimpin para rasul, serta yang menerangi pemahaman salafush shalih. Ini bertujuan untuk berdiri sebagai barisan yang solid dan kokoh menghadapi arus deras penyimpangan akidah, pemikiran, dan kerusakan moral, yang mana dakwah individu yang terpisah tidak mampu menghadapinya.

Oleh karena itu, kami berpandangan bahwa mendirikan kelompok atau perkumpulan dakwah di setiap negeri untuk menyebarkan agama yang murni,

^[45] Diriwayatkan oleh Bukhari (67, 4406, 5550) dan Muslim (1679).

^[46] Diriwayatkan oleh Bukhari (3461) dan Tirmidzi (2669).

menjelaskan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, memerangi bid'ah, dan mendidik pemuda dalam cahaya akidah ini sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah, serta pemahaman salafush shalih adalah perkara yang disyariatkan dan dianjurkan^[47], dan manfaatnya lebih besar daripada manfaat dakwah individu. Sebab ruang lingkup saling menasihati, mengevaluasi perjalanan, dan mengedepankan kemaslahatan dalam kerja kolektif telah disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah, serta sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun dari Al-Quran, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa" [Al-Maidah: 2], dan Allah Ta'ala berfirman:

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" [At-Taubah: 122], dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai" [Ali Imran: 103].

Dan dari Sunnah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengutus Musa Al-Asy'ari dan Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda: "Permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, dan saling bekerjasamalah dan jangan berselisih"^[48].

Kami berpandangan bahwa mendirikan kelompok salafi yang jelas tujuannya adalah sarana untuk melayani agama dan bekerja untuk menjaga kemaslahatan umat Islam, serta memberikan kebaikan kepada mereka. Ini bukan termasuk hizbiyah (fanatisme kelompok) yang dilarang oleh syariat, bahkan kami berpandangan bahwa itu termasuk sarana yang memudahkan untuk melayani dan menyebarkan agama, serta melaksanakan kewajiban

^[47] Bahkan mencapai kebaikan dan mencegah keburukan jika tidak bisa dilakukan kecuali dengan cara ini maka itu wajib, dan tidak harus memerlukan seorang pemimpin seperti yang mereka katakan, lihat hal. 40

^[48] Diriwayatkan oleh Bukhari (3038) dan Muslim (1733).

amar ma'ruf nahi munkar, khususnya di negara-negara yang mengabaikan kewajiban ini dan tidak menjaganya dengan sebenarnya. Kami berpandangan bahwa mendukung ahlul haq (orang-orang yang berpegang pada kebenaran) adalah suatu keharusan, dan memperbanyak jumlah mereka adalah sesuatu yang didorong oleh syariat. Oleh karena itu, kami mengajak setiap muslim untuk memperbanyak jumlah saudaranya dan menjauhi ahlul bid'ah dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu.

Kami berpandangan bahwa prinsip dasar dalam dakwah adalah keterbukaan dan transparansi, dan bahwa tujuannya harus dinyatakan secara terbuka, serta menghindari segala cara konspirasi dan penipuan, karena Islam adalah agama yang jelas dan nyata. Setiap penduduk negeri memiliki kebebasan untuk mengambil cara-cara yang mereka anggap tepat yang membantu mereka menjalankan urusan agama selama tidak bertentangan dengan yang ditentukan dalam syariat^[49], demikianlah pendapat para ulama terkemuka dari para imam dakwah salafiyah kontemporer.

Kami memandang perlu bahwa kerja kolektif harus menjauhkan diri dari praktik partai politik seperti mengambil baiat dan janji setia yang mengakibatkan fanatisme kelompok yang dibenci yang menjadi penyebab perpecahan umat, serta membentuk bendera loyalitas dan permusuhan atas dasar partai yang sempit. Sebaliknya, kerja kolektif salafi harus menjadi contoh yang diikuti dalam hal keterbukaan dan kejelasan, serta meninggalkan fanatisme kelompok untuk selain akidah yang benar dan jalan yang lurus. Hal itu dilakukan dengan berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah berdasarkan pemahaman pendahulu umat ini yaitu para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka.

Kami juga berpandangan bahwa mengangkat seorang penanggung jawab atau pengurus dakwah atau ketua (nama apa pun yang disepakati tidak perlu diperdebatkan) yang mengatur urusannya dan mengelola perkaranya sesuai dengan aturan syariat - dengan syarat tidak diberikan baiat atau diberikan sifat-sifat amir syar'i yang dikenal, tetapi diambil arahan dan pengalamannya

^[49] Dari kurikulum Jama'ah Ihya At-Turats Al-Islami, edisi kedua, yang direkomendasikan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Syaikh Shalih Al-Fauzan dan lainnya.

dalam hal-hal yang tidak ada nash dengan musyawarah syar'i. Jika ada nash, maka itu wajib bagi semua, dan pengangkatan kepemimpinan untuk mengatur urusan kaum muslimin tidak ada masalah, bahkan diperlukan dalam banyak situasi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah mengisyaratkan hal ini dalam kitabnya "Al-Hisbah" hal. 3, dimana beliau berkata:

"Semua anak Adam tidak dapat mewujudkan kemaslahatan mereka baik di dunia maupun di akhirat kecuali dengan berkumpul, saling membantu, dan saling menolong. Saling membantu dan menolong untuk mendapatkan manfaat, dan saling menolong untuk menolak bahaya. Oleh karena itu, dikatakan: manusia adalah makhluk sosial secara alami. Ketika mereka berkumpul, mereka pasti memerlukan hal-hal yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan kemaslahatan, dan hal-hal yang harus mereka hindari karena mengandung kerusakan. Mereka harus menaati orang yang memerintahkan tujuan-tujuan tersebut dan melarang kerusakan-kerusakan tersebut. Semua anak Adam pasti memerlukan ketaatan kepada yang memerintah dan melarang.

Orang-orang yang bukan dari kalangan Ahli Kitab dan bukan dari kalangan pemeluk agama, mereka menaati raja-raja mereka dalam hal-hal yang mereka anggap akan mendatangkan kemaslahatan dunia mereka, terkadang benar dan terkadang salah. Pemeluk agama-agama yang rusak dari kalangan musyrikin dan Ahli Kitab yang berpegang teguh padanya setelah ada perubahan atau setelah penghapusan dan perubahan: mereka menaati dalam hal-hal yang mereka anggap akan mendatangkan kemaslahatan agama dan dunia mereka.

Selain Ahli Kitab, di antara mereka ada yang beriman kepada pembalasan setelah kematian, dan di antara mereka ada yang tidak beriman kepadanya. Adapun Ahli Kitab, mereka sepakat tentang pembalasan setelah kematian, tetapi pembalasan di dunia disepakati oleh penduduk bumi. Manusia tidak berselisih bahwa akibat kezaliman itu buruk, dan akibat keadilan itu mulia. Oleh karena itu, diriwayatkan: "Allah menolong negara yang adil meskipun kafir, dan tidak menolong negara yang zalim meskipun beriman."

Ketika ketaatan kepada yang memerintah dan melarang adalah keharusan, maka diketahui bahwa ketaatan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya

adalah lebih baik baginya. Dialah Rasul, Nabi yang ummi yang tertulis dalam Taurat dan Injil, yang memerintahkan kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar, menghalalkan bagi mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang buruk-buruk. Itulah yang wajib atas semua makhluk.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." [An-Nisa': 64-65]

Dan Allah berfirman: "Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat Allah, yaitu para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." [An-Nisa': 69]

Dan Allah berfirman: "Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Dia memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan baginya adzab yang menghinakan." [An-Nisa': 13-14]

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa bersabda dalam khutbah Jum'atnya: "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan."^[50]

Dan beliau biasa bersabda dalam khutbah hajat: "Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat petunjuk. Dan

^[50] Diriwayatkan oleh Muslim dengan redaksi yang serupa dari hadits Jabir (867).

barangsiapa bermaksiat kepada keduanya, maka sesungguhnya ia tidak merugikan kecuali dirinya sendiri dan tidak merugikan Allah sedikitpun."^[51]

Allah telah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan metode dan syariat terbaik, dan menurunkan kepadanya kitab yang paling utama. Allah mengutusnyanya kepada umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyempurnakan agama bagi beliau dan umatnya, menyempurnakan nikmat atas mereka, dan mengharamkan surga kecuali bagi orang yang beriman kepadanya dan apa yang dibawanya. Allah tidak menerima dari siapapun kecuali Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.

Allah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Dia menurunkan Al-Kitab dan besi agar manusia menegakkan keadilan. Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa." [Al-Hadid: 25]

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan umatnya untuk mengangkat pemimpin urusan di antara mereka, dan memerintahkan para pemimpin urusan untuk mengembalikan amanah kepada pemiliknya, dan jika mereka menghakimi di antara manusia agar mereka menghakimi dengan adil. Beliau juga memerintahkan mereka untuk menaati pemimpin dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Dalam Sunan Abu Dawud dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika tiga orang keluar dalam perjalanan, hendaklah mereka mengangkat salah satu dari

^[51] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Ibnu Mas'ud (1097), dan dilemahkan oleh Al-Albani.

mereka sebagai pemimpin." Dan dalam Sunan-nya juga dari Abu Hurairah seperti itu^[52] ^[53].

Dan dalam Musnad Imam Ahmad dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak halal bagi tiga orang yang berada di tanah lapang kecuali mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin mereka."^[54]

Jika beliau telah mewajibkan pada kelompok terkecil dan perkumpulan tersingkat untuk mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin, maka ini merupakan peringatan tentang kewajiban hal tersebut pada kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu, kepemimpinan - bagi orang yang menjadikannya sebagai agama untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan kewajiban sesuai kemampuan - termasuk amal saleh yang paling utama. Bahkan Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya

^[52] Al-Khattabi berkata: Beliau memerintahkan hal itu agar urusan mereka menjadi satu dan pendapat mereka tidak terpecah, serta tidak terjadi perselisihan di antara mereka sehingga mereka kesulitan.

^[53] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2608) dari Abu Sa'id dan diriwayatkan juga (2609) dengan sanad yang sama dari Abu Hurairah. Keduanya diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam "As-Sunan Al-Kubra" (5/257), dan Al-Albani menisbatkannya kepada Abu 'Awanah dalam "Shahih"-nya (1/18/8), dan beliau menghasankan sanadnya, dan menyebutkan hadits berikutnya sebagai penguat baginya. Lihat: "As-Silsilah Ash-Shahihah" (3/314) no. (1322). Lihat juga takhrij berikutnya.

^[54] Hadits hasan, dikeluarkan oleh Imam Ahmad (2/177) dari jalur Al-Hasan bin Musa dari Ibnu Lahi'ah dari Abdullah bin Hubairah dari Abu Salim Al-Jaisyani dari Abdullah bin 'Amr - bukan Ibnu Umar seperti yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah. Hadits ini terdapat Ibnu Lahi'ah yang telah mengalami ikhtilath (kacau hafalannya), dan Al-Hasan bin Musa meriwayatkan darinya setelah ikhtilath. Hadits ini dikuatkan oleh hadits sebelumnya, dan juga perkataan Umar bin Khattab yang dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam "Al-Mustadrak" (1/443-444): "Jika ada tiga orang, hendaklah mereka mengangkat salah satu dari mereka sebagai pemimpin. Itulah pemimpin yang diperintahkan oleh Rasulullah." Al-Hakim berkata: "Ini hadits shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak mengeluarkannya." Dan Adz-Dzahabi menyetujuinya. Ini termasuk hukum marfu' (disandarkan kepada Nabi), sehingga hadits ini hasan dengan penguat-penguatnya.

makhluk yang paling dicintai Allah adalah pemimpin yang adil, dan makhluk yang paling dibenci Allah adalah pemimpin yang zalim." (selesai)^[55]

Perhatikanlah - semoga Allah merahmatimu - perkataan dari beliau rahimahullah ini, engkau akan menyadari bahwa pengangkatan ketua atau penanggung jawab untuk mengatur urusan kerja kolektif dalam dakwah adalah hal yang penting dan diperbolehkan secara syariat dengan ketentuan-ketentuan sebelumnya, dan agar orang-orang Salafi mengeluarkan pendapat yang satu, dan agar mereka memiliki kelompok yang nyata yang bermusyawarah di antara mereka. Namun perlu diperhatikan perbedaan antara posisi ini dengan imam umum (pemimpin) bagi umat, dari segi perbedaan wewenang, hak, dan kewajiban.

Kami hampir yakin bahwa tidak ada ulama Salafi atau penuntut ilmu yang melarang kerja kolektif dan pengorganisasiannya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka." [Asy-Syura: 38]. Semua itu dengan syarat menjauhi - seperti yang telah kami sebutkan - apa yang mencemari kerja kolektif dari perkara bid'ah kelompok-kelompok lain, seperti bai'at dan fanatisme kelompok yang dibenci untuk selain kebenaran.

Yang memperkuat pendapat kami adalah jawaban-jawaban dari Allamah Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah:

^[55] Hadits dha'if dengan redaksi ini, dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (1329), Ahmad (3/22, 55), Al-Baihaqi dalam "As-Sunan Al-Kubra" (10/88), Al-Qudha'i dalam "Musnad Asy-Syihab" (1305), dan Ibnu Al-Ja'd dalam "Musnad"-nya (2035, 2004), semuanya dari jalur Fudhail bin Marzuq dari 'Athiyyah Al-'Aufi dari Abu Sa'id. 'Athiyyah adalah perawi yang lemah dan melakukan tadlis, dan Fudhail dipermasalahkan. Hadits ini dilemahkan oleh Al-Albani dalam "Silsilah Adh-Dha'ifah" (1156). Namun hadits ini shahih dengan redaksi: "Empat orang yang dibenci Allah: pedagang yang banyak bersumpah, orang fakir yang sombong, orang tua yang berzina, dan pemimpin yang zalim." Dikeluarkan oleh An-Nasa'i dalam "Sunan"-nya (2576), dan dalam "Al-Kubra" (7532, 9317), Ibnu Hibban dalam "Shahih"-nya (5558), Al-Qudha'i dalam "Musnad Asy-Syihab" (324), dari hadits Abu Hurairah. Al-Albani menshahihkan sanadnya dalam "Silsilah Ash-Shahihah" (1/704) hadits no. (363).

PERNYATAAN SYAIKH BIN BAZ

Syaikh rahimahullah berkata^[56]: Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz kepada saudara-saudara yang mulia, Jama'ah Salafiyah di Jahra Kuwait, semoga Allah memberi mereka taufik:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, wa ba'du:

Saya telah mempelajari pembahasan yang disiapkan oleh salah seorang anggota jama'ah dengan judul:

Kepemimpinan Dakwah - Studi Salafi...

Saya ingin memberitahukan bahwa saya telah membaca risalah tersebut secara lengkap, dan melihat semua isinya, dan saya melihat bahwa tujuannya secara ringkas adalah tidak memperbolehkan kepemimpinan dakwah, dan mencari dalil-dalil yang mendukungnya.

Menurut pandangan saya, yang dimaksud dengan kepemimpinan di sini - bagi yang mengamalkannya - adalah pengelolaan dan pengarahan pekerjaan, dan yang dimaksud dengan kepemimpinan bukanlah apa yang terlintas dalam istilah tentang kepemimpinan umum. Kepemimpinan di sini mirip dengan kepemimpinan suatu perkumpulan, perusahaan, departemen, lembaga, atau klub, yang berarti bahwa orang yang dinamai dengannya adalah rujukan dalam pekerjaan dan pengelolanya sesuai dengan metode yang ditetapkan.

Buktinya adalah apa yang Anda sebutkan dalam pembahasan hal. 24 bahwa kepemimpinan ini menurut orang-orang yang mengatakannya tidak mengharuskan pelaksanaan kewajiban kepemimpinan umum kaum muslimin seperti menjalankan syariat, menegakkan hudud, mengumumkan jihad... dan sebagainya. Jika hal ini sudah jelas dan makna yang dimaksud dengan kepemimpinan dakwah sudah jelas, maka istilah kepemimpinan di sini tetap merupakan istilah, dan tidak perlu diperdebatkan istilah-istilahnya setelah makna jelas benderang.

^[56] Fatwa terbit: tanggal 13/01/1402H.

Dan sesungguhnya kewajiban bagi semua saudara-saudara Muslim kita yang bekerja di bidang dakwah Islam adalah terus bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, serta menjauhi sikap kasar, pemutusan hubungan, dan pengasingan selama tujuan semua adalah untuk mencapai kebenaran.

Seharusnya perbedaan metode dan tata cara tidak menjadi penyebab perpecahan di antara para pendakwah kepada Allah, dan masing-masing dari mereka berusaha keras untuk menghalangi dan mengkritik cara yang lain, jika tujuannya sama yaitu mengajak pada perbaikan dan berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan tidak ada dalam metode tersebut yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya serta larangan-larangan keduanya. Bahkan, seharusnya pekerjaan masing-masing saling melengkapi untuk melaksanakan misi dakwah kepada Allah dan mengangkat benderanya di hadapan ajakan-ajakan sesat dan merusak yang bertujuan merusak masyarakat.

Kesibukan para pendakwah dan pengalihan perhatian mereka untuk saling mengkritik dan menjauhkan orang dari jamaahnya, merupakan salah satu bahaya terbesar terhadap perjalanan dakwah Islam, memberikan kesempatan bagi musuh-musuhnya untuk menyerangnya, dan menghalangi pemuda untuk bergabung dengan kelompok-kelompok ini dan merespons dakwahnya, serta menyia-nyiakan waktu dalam hal yang tidak bermanfaat dan tidak ada gunanya bagi dakwah dan pembawanya. Bahkan, ini dianggap sebagai salah satu penyebab perpecahan dan perselisihan, serta menggantikan kerukunan dan kerja sama dengan kebencian dan permusuhan.

Saya memohon kepada Allah untuk membimbing semua orang kepada kebenaran dan memberi mereka nasihat tentangnya dan kesabaran atasnya, dan menulis kemuliaan, ketinggian, dan pemberdayaan untuk Islam dan pengikutnya. Saya ingin mengingatkan di sini tentang kesalahan yang disampaikan penulis dalam penelitiannya di bab ketiga yang berjudul: "Bagaimana jika tidak ada jamaah," dan apa yang dinyatakan oleh penulis bahwa zaman kita ini tidak memiliki jamaah atau imam.

Penyebab kesalahan ini adalah pemahaman penulis bahwa jamaah tidak menjadi jamaah dan imam tidak menjadi imam yang wajib ditaati sesuai

dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan diberikan hak-hak yang diperintahkan oleh syariat, kecuali jika dia adalah imam umum untuk semua Muslim tanpa terkecuali dari negeri-negeri Muslim.

Kenyataannya berbeda, karena ketika urusan diselesaikan bagi seorang Muslim di negara tertentu melalui bai'at atau dengan penguasaan dan pemaksaan, dan dia melaksanakan syariat dan menjalankan perintah dan larangannya serta menegakkan batasannya, maka kepemimpinannya telah sah, dan menaatinya menjadi wajib, dan jamaah yang berada di bawah kekuasaannya adalah jamaah Islam, yang tidak diperbolehkan untuk memberontak terhadapnya atau melepaskan diri dari ketaatannya kecuali jika mereka melihat kekufuran yang nyata...

Dan hal seperti ini banyak dalam sejarah Muslim, sebab kekhalifahan telah sah bagi Dinasti Abbasiyah di Timur, dan Dinasti Umayyah di Andalusia, dan masing-masing dari mereka adalah imam atas orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, dan jamaahnya adalah jamaah Islam.

Begitu juga halnya di zaman kita sekarang dengan beragamnya pemerintahan, maka pemerintahan Islam dan jamaahnya adalah jamaah Islam selama mereka berkomitmen untuk menjalankan hukum-hukum Islam dan menerapkan syariat Allah, dan keberadaan maksiat tidak mengganggu hal itu. Begitu juga setiap jamaah yang mengajak kepada tauhid dan mengikuti Al-Quran dan Sunnah disebut jamaah Islam di mana pun berada meskipun tidak berada di bawah naungan penguasa yang berkomitmen pada syariat.

Setiap pencari kebenaran harus berpegang pada jamaah yang memiliki sifat ini, dan membantu serta memperbanyak jumlahnya, karena masuk dalam hadits Hudzaifah yang terkenal. Semoga Allah memberi kita dan kalian pemahaman dalam agama-Nya, dan berjalan di jalan-Nya, dan menjadikan amal dan niat kita ikhlas untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

JAWABAN SYAIKH BIN BAZ

Syaikh Ibnu Baz berkata menjawab pertanyaan:

"Bagaimana hukum berdirinya kelompok ini - yaitu: kelompok Anshar al-Sunnah al-Muhammadiyah di Sudan - di negeri yang tidak ada pemimpin adil yang menerapkan syariat Allah dan melaksanakan kewajiban dakwah kepada Allah?"

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang, semoga Allah memberi rahmat dan keselamatan kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya. Adapun setelah itu:

Kelompok Anshar al-Sunnah al-Muhammadiyah di Sudan telah saya kenal sejak lama, sejak puluhan tahun, dan mereka dikenal dengan amal yang terpuji, perjalanan yang terpuji, sejauh yang saya ketahui dan yang telah terbukti bagi saya. Saya memohon kepada Allah untuk melipatgandakan pahala mereka dan mendukung mereka dalam segala kebaikan, dan agar Allah memberi manfaat bagi kaum muslimin di Sudan dan tempat lain melalui usaha mereka.

Jawaban untuk pertanyaan ini adalah: keberadaan kelompok ini di Sudan merupakan salah satu nikmat besar dari Allah dan rahmat-Nya bagi Sudan, yaitu adanya orang yang melakukan dakwah kepada Allah, berpegang pada hukum-hukum syariat, berjihad untuk itu, mengajak kepada itu, dan bersabar atas gangguan dalam hal itu. Ini adalah nikmat besar dari Allah. Saya sendiri memberi selamat kepada rakyat Sudan atas kelompok ini, dan saya memohon kepada Allah untuk memberi manfaat kepada mereka melaluinya, dan membantu kelompok tersebut dalam melaksanakan kewajibannya, serta menjadikan kita dan mereka sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk.

Tidak diragukan bahwa kelompok Anshar al-Sunnah di Sudan dan kelompok Anshar al-Sunnah di Mesir memiliki pengaruh besar dalam kebaikan dan dalam mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kepada akidah salafiyah. Saya tidak ragu bahwa kelompok ini adalah kelompok yang baik, bermanfaat,

dan memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan masyarakat umum kepada kebaikan dan memperingatkan manusia dari kesyirikan kepada Allah, serta mengajak mereka kepada tauhid kepada Allah, mengikuti sunnah, dan berhati-hati dari bid'ah. Kami memohon kepada Allah untuk menambah taufik dan hidayah bagi mereka.

Pemimpin mereka, Yang Mulia Syaikh Muhammad Hasyim al-Hadiyah, dikenal oleh saya dengan istiqamah, sifat-sifat terpuji, dan akidah yang baik. Begitu juga Syaikh Abu Zaid, Syaikh Mustafa Naji, dan tokoh-tokoh lain dari kelompok tersebut dikenal, alhamdulillah, dengan kebaikan dan istiqamah. Kami memohon kepada Allah untuk menambah segala kebaikan bagi mereka.

Dan menjawab pertanyaan lain:

"Apakah pengorganisasian untuk kelompok dakwah dianggap sebagai bid'ah seperti yang dikatakan sebagian orang?"

Beliau menjawab:

Pengorganisasian bukanlah bid'ah, dan merupakan hal yang membantu pelaksanaan kewajiban. Mereka memiliki ketua yang menjadi rujukan dan majelis syura tempat mereka bermusyawarah. Ini termasuk hal penting dan merupakan sebab kesuksesan. Kegiatan yang terorganisir lebih dekat dengan kesuksesan daripada yang tidak terorganisir.

Kelompok yang mengorganisir kegiatannya dalam dakwah kepada Allah, mengajarkan kebaikan kepada manusia, memakmurkan masjid, dan memperhatikan para imam yang dikenal dengan sunnah dan istiqamah, semua ini adalah hal yang diinginkan dan mengandung kebaikan besar. Ini bukan bid'ah, tetapi merupakan bagian dari syariat.

Perhatian ahli sunnah terhadap pengorganisasian urusan mereka, penunjukan orang-orang baik atas mereka, dan musyawarah di antara mereka dalam hal yang mereka lakukan dan tinggalkan, semua ini adalah bagian dari syariat. Allah berfirman tentang mereka:

"Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka" (QS. Asy-Syura: 38). Allah juga berfirman kepada Nabi ﷺ:

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu" (QS. Ali Imran: 159). Allah juga berfirman:

"Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai-berai" (QS. Ali Imran: 103).

Maka berkumpul, saling membantu, dan bermusyawarah, semuanya adalah hal yang dicintai dan diridhai Allah dalam hal yang berkaitan dengan kemaslahatan kaum muslimin.

Sebagai jawaban atas pertanyaan ketiga yang berbunyi:

"Bagaimana hukum bergabungnya seseorang dengan kelompok ini, dengan mengetahui bahwa tidak ada kelompok yang berada di jalan yang lurus seperti kelompok ini, ditambah dengan bahaya masyarakat dan banyaknya hawa nafsu dan penyimpangan di dalamnya, serta teman-teman yang buruk dan sesat?"

Yang Mulia menjawab:

Bergabung dengan mereka adalah baik, dan hal itu membantu untuk berkomitmen dengan prinsip-prinsip dan metode mereka. Bergabung dengan mereka itu baik, dan juga membantu untuk berpegang pada prinsip-prinsip dan tujuan yang dijalankan oleh kelompok tersebut dalam mengikuti Al-Quran dan Sunnah. Siapa yang bergabung dengan mereka, terpengaruh oleh mereka, mengajak kepada apa yang mereka serukan, dan berjalan sesuai dengan manhaj mereka, inilah kewajiban bagi orang yang bergabung dengan mereka: menjadi jujur dalam bergabung dan mewujudkan keanggotaannya dengan perbuatan yang sesuai dengan manhaj mereka dan perjalanan mereka berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, shalawat dan salam atasnya, dan agar keanggotaannya tidak hanya sekedar ucapan tanpa perbuatan.

Dan Syeikh Abdul Aziz bin Baz menjawab pertanyaan lain:

Penanya lain bertanya: "Minoritas muslim tinggal di negeri kafir, apakah mereka harus memilih seorang pemimpin dan ketua bagi kelompok mereka atau mereka hidup di bawah bayang-bayang kekufuran? Dan siapa yang mereka bai'at?"

Jawaban:

Mereka harus berkumpul untuk memilih siapa yang mereka anggap cocok dan menjadikannya sebagai pemimpin bagi mereka jika memungkinkan, jika mereka mampu melakukan ini. Ini adalah salah satu tugas terpenting, agar dia berusaha untuk kemaslahatan mereka, membantu mereka dengan cara yang tidak membahayakan mereka, dan tidak membuat negara menguasai mereka, tetapi dengan cara yang tidak ditolak oleh negara dan tidak menyebabkan masalah bagi mereka.

Maka mereka memilih pemimpin yang mereka anggap terbaik di antara mereka atau yang mereka anggap paling bermanfaat, atau yang dalam kepemimpinannya terdapat kemaslahatan umum dengan nama ketua asosiasi atau ketua kelompok di negara itu. Mereka menyebutnya dengan nama-nama, dan tidak memberi negara kekuasaan atas mereka. Mereka menyebutnya dengan nama yang sesuai yang artinya mereka kembali kepadanya, dan mereka bekerja sama dengannya dalam kebaikan dan ketakwaan, dan dia berusaha untuk memberi kebaikan kepada mereka, dengan cara yang tidak membahayakan masyarakat mereka, tidak membahayakan saudara-saudara mereka, dan tidak memberi negara kekuasaan untuk menyakiti mereka.^[57]

^[57] Pentingnya Komitmen terhadap Islam di Negara-negara Non-Muslim oleh Syeikh Abdul Aziz bin Baz dan Syeikh Muhammad Saleh Al-Utsaimin, dicetak oleh Perpustakaan Pendidikan Islam - Mesir.

JAWABAN SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

Adapun Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, beliau merinci dalam pembicaraannya kepada para pemuda ketika bertemu dengan mereka - seperti yang dipublikasikan dalam buku "Pentingnya Komitmen pada Islam di Negara-Negara Non-Islam", penerbit Perpustakaan Pendidikan Islam - Mesir. Beliau berkata - semoga Allah merahmatinya:

"Para kelompok minoritas harus memiliki rujukan yang mereka kembali kepadanya, yang disebut dengan amir, dan terkadang disebut ketua; karena manusia tidak akan baik tanpa ini, tidak akan baik tanpa pemimpin, tidak akan baik tanpa rujukan. Oleh karena itu, Nabi -shalawat dan salam atasnya- memerintahkan tiga orang untuk mengangkat salah satu dari mereka sebagai pemimpin agar ada rujukan. Bahkan burung-burung di udara, kata para ahli: setiap kelompok dari mereka memiliki pemimpin yang memimpin dan mengarahkan mereka. Begitu juga dengan kijang yang berjalan di bumi, harus memiliki pemimpin."

"Kita juga merupakan minoritas di negara-negara non-muslim, yang tidak menerapkan Islam, dan mungkin (mereka) memerangi Islam. Kita harus memiliki seseorang yang menjadi rujukan kita, tetapi bagaimana kita bisa mengangkat orang ini? Dan siapa yang kita pilih?

Orang yang memiliki dua sifat: kekuatan dan amanah, dialah yang paling layak sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya" [Al-Qasas: 26], dan berkata ifrit dari bangsa jin:

"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya" [An-Naml: 39].

Jika kita menemukan seseorang dari kelompok ini yang kuat dan amanah, dialah sosok yang kita cari, kita jadikan ia sebagai pemimpin. Dan jika kita menemukannya kuat tetapi kurang dalam amanah, kita berikan kepadanya

menteri yang amanah sehingga dari kekuatan orang ini dan amanah orang itu tercapailah kebaikan dan kemaslahatan.

Dan jika kita menemukan orang yang amanah, tetapi tidak kuat, kita tambahkan kepadanya orang yang kuat sehingga sempurna lah kepemimpinan dan pengelolaan.

Ketika saya mengatakan 'kuat dan amanah', ini mengharuskan dia berilmu, yaitu mengetahui syariat Allah, mengetahui kondisi manusia, dan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh dakwah; karena inilah sumber kekuatan, atau dasar kekuatan. Oleh karena itu, saya mengajak kalian wahai saudara-saudara yang tersebar di negeri-negeri yang tidak mewakili Islam, saya mengajak kalian untuk memiliki pemimpin, atau ketua, atau komandan, atau apapun yang kalian sebut. Yang penting adalah maknanya bukan lafaznya, dan tidak perlu berdebat tentang istilah.

PEMIMPIN INI MEMBERIKAN KITA BEBERAPA MANFAAT:

Manfaat pertama:

Ketika ada perselisihan, kita kembali kepadanya. Manusia pasti akan mengalami kesalahpahaman yang membutuhkan seseorang untuk memutuskan di antara mereka, maka kita kembali kepadanya, dan dia harus bertakwa kepada Allah dalam mencari kebenaran dan mencapai hakikat.

Manfaat kedua:

Kita sebagai kelompok mungkin membutuhkan asosiasi koperasi yang menjadi dana bagi siapa yang ingin berdonasi untuk membantu dalam dakwah atau orang yang didakwahi atau untuk membantu sebagian dari kita dalam kebutuhan yang mungkin terjadi.

Manfaat ketiga:

Jika salah satu dari kita ingin menikahi wanita muslim yang tidak memiliki wali muslim, dia dapat melakukan akad nikah untuk mereka; karena para ulama mengatakan: Jika wanita berada di tempat yang tidak ada imam atau wakilnya atau salah satu dari walinya yang layak untuk perwalian, maka yang menikahnya adalah yang memiliki kekuasaan di tempatnya, yaitu orang yang dijadikan suku sebagai pemimpin atau penguasa atau semacamnya.

Manfaat keempat:

Agar tidak ada yang bertindak atas nama kelompok kecuali dengan izinnya. Saya mengatakan 'bertindak atas nama kelompok' karena tindakan pribadi, kita semua bertindak sesuai dengan yang cocok baginya, tetapi tindakan atas nama kelompok tidak boleh kecuali setelah merujuk kepadanya, sebagaimana Allah berfirman tentang para sahabat bahwa mereka tidak pergi ke arah manapun kecuali setelah merujuk kepada Nabi.

Kemudian, kita - para pemuda muslim - tidak boleh menjadikan kebangkitan ini sebagai ekstremisme dalam tindakan; karena ekstremisme dapat menyebabkan arus balik.

Benar bahwa seseorang ketika menemukan pemuda yang mendukungnya akan menjadi aktif, hidup, dan bergerak, tetapi tindakannya harus terkendali, dan tidak boleh terbawa arus yang merusak; karena beberapa dorongan, terutama di negara-negara non-muslim, dapat menarik perhatian, dan saat itu dakwah mungkin dihancurkan. Ini bertentangan dengan hikmah dan berbahaya. Berapa banyak kita telah melihat dorongan di mana orang yang terdorong bertindak dengan cara yang bertentangan dengan hikmah, berapa banyak kita telah melihat kerusakan padanya, dan mungkin menghancurkannya sampai mati.

Puncak dari semua ini adalah keikhlasan kepada Allah, dan bahwa pendakwah kepada Allah meyakini bahwa dia mengajak kepada agama Allah, mengajak hamba-hamba Allah kepada apa yang bermanfaat bagi mereka dalam agama dan dunia mereka, kepada apa yang mendekatkan mereka kepada Allah dan rumah kemuliaan-Nya, mengajak hamba-hamba Allah kepada kehidupan yang baik dan balasan yang baik di akhirat:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" [An-Nahl: 97]."

Pertanyaan:

Di negara-negara Islam terdapat banyak lembaga yang mewujudkan makna kerja sama dan solidaritas di antara umat Islam. Allah berfirman: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."

Dan dalam hadits: "Barangsiapa meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya, dan barangsiapa meninggalkan keluarga yang kelaparan dan terlantar maka menjadi tanggunganku dan kewajibanku." Tetapi di negara-negara non-Islam, kaum muslimin terpisah-pisah dan individual.

Kami bertanya: Apakah wajib bagi kaum muslimin untuk mendirikan perkumpulan dan pusat-pusat, atau tidak ada masalah jika mereka tetap terpisah? Dan jika mereka berkumpul, apa kewajiban syar'i bagi dewan terpilih

yang mengurus urusan komunitas dari segi mendengar dan menaati, dan dari segi yang telah Anda sebutkan sebelumnya, semoga Allah menjaga Anda.

Jawaban:

"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan semua sahabatnya. Menurut pendapat saya, tidak mungkin bagi orang-orang yang terpisah menegakkan urusan mereka, karena manusia secara alami adalah makhluk sosial, dan dia pasti membutuhkan orang yang membantunya dari makhluk setelah pertolongan Allah untuk semua. Berdasarkan hal itu, saya berpendapat bahwa minoritas muslim harus menjadi kelompok yang mengajak kepada Allah, dan harus memiliki pemimpin yang mereka rujuk seperti yang saya jelaskan dalam perkataan saya sebelumnya.

Adapun cara pembentukannya, saya tidak bisa memberikan aturan umum; karena perkumpulan-perkumpulan ini berbeda dalam jumlah, kekuatan material, pidato, dan fisik mereka. Tetapi jika mereka mengikuti kebijaksanaan, mereka bisa membentuk perkumpulan atau kelompok ini dengan cara yang mencapai tujuan. Jadi ini adalah pendakwah yang berbicara di masjid, ini pendakwah yang mengajak orang-orang secara individual, ini orang yang mengumpulkan dana dari para donatur, dan ini bendahara. Saya tidak bisa memberikan aturan umum untuk hal ini karena perbedaan perkumpulan dan kondisinya, tetapi yang seharusnya ditekankan adalah mengangkat pemimpin yang menjadi rujukan bagi mereka dalam hal itu."

Pertanyaan:

Apa saja hal-hal yang dikembalikan komunitas kepada pemimpin ini?

Jawaban: "Hal-hal yang mereka rujuk kepadanya adalah yang telah saya sebutkan tentang manfaat pengangkatan pemimpin ini. Mereka merujuk kepadanya dalam manfaat-manfaat yang telah saya sebutkan sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan kelompok secara umum, sehingga tidak ada yang bertindak sendiri dalam hal yang berkaitan dengan kelompok mereka kecuali setelah merujuk kepada pemimpin atau ketua ini; karena bertindak sendiri dalam hal ini merupakan pelanggaran terhadapnya, dan di dalamnya terdapat perpecahan pendapat seperti kata penyair:

'Manusia tidak akan baik jika dalam keadaan kacau tanpa pemimpin, dan pemimpin tidak akan baik jika orang-orang bodoh yang memimpin mereka.'

Bahkan harus ada ketua atau pemimpin yang mengatur urusan mereka."

JAWABAN SYAIKH AL-ALBANI

Dan berikut adalah teks dari apa yang dikatakan oleh Ulama Al-Albani yang diterbitkan dalam majalah Al-Ashalah ketika dia menjawab pertanyaan berikut:

"Apakah Anda menganggap bahwa asal usul konsep kerja kolektif saat ini adalah bid'ah dan haram, atau bahwa kritik Anda membahas tentang kesalahan-kesalahan dalam penerapannya?"

Syeikh menjawab:

"Tidak, kerja kolektif tidak ada ruang untuk mengingkarinya, jika tidak dibarengi dengan partisanship (hizbiyah). Kerja kolektif tercakup dalam banyak ayat Al-Quran yang mulia:

'Dan jadilah kamu bersama orang-orang yang benar' [At-Taubah: 119],

'Dan kamu tidak saling mengajak untuk memberi makan orang miskin' [Al-Fajr: 18],

'Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa' [Al-Maidah: 2].

Kerja sama kolektif seperti ini tidak ada ruang untuk mengingkarinya sama sekali; karena Islam dibangun di atas kerja sama ini.

Tetapi fenomena yang muncul di zaman sekarang telah menyimpang dari tujuan kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, yaitu yang telah tercampur dengan banyak partisan dan fanatisme, sampai ke tingkat bahwa hal itu menjadi masalah yang dapat diterima oleh banyak dai seperti pengelompokan atas nama partisanship. Kita tahu bahwa Allah telah melarang dalam banyak ayat Al-Quran tentang partisanship dan fanatisme terhadap kelompok atau jamaah yang memiliki sistem khusus dan metode khusus. Jika sistem dan metode ini tidak sesuai dengan Sunnah dari segala sisi, partisanship hari ini menjadi kelompok yang mewakili apa yang diperingatkan oleh Nabi dalam beberapa haditsnya yang dianggap sebagai penjelasan dan perincian untuk ayat seperti firman Allah: 'Dan janganlah kamu

termasuk orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka' [Ar-Rum: 31-32].

Tidak tersembunyi dari setiap muslim hari ini banyaknya partai/kelompok yang tersebar di dunia Islam, dan bahwa setiap partai/kelompok memiliki metode dan sistemnya, dan bahwa partai/kelompok ini saling menjauh dan membenci - berlawanan dengan maksud dari pengelompokan dan perkumpulan Islam - masing-masing memiliki metodenya, pemimpinnya, dan kelompoknya, dan semua kelompok ini tidak bertemu satu sama lain. Ini tanpa keraguan termasuk dalam keumuman ayat sebelumnya:

'Dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka' [Ar-Rum: 31-32].

Kesimpulannya:

Pengelompokan dan perkumpulan untuk bekerja dengan Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah kewajiban yang tidak diperselisihkan oleh dua orang pun, dan tidak ada yang bertentangan tentangnya, seperti yang dikatakan. Bahkan, kaum muslimin tidak akan bangkit, masyarakat Islam tidak akan terwujud, dan negara Islam tidak akan berdiri kecuali dengan perkumpulan seperti ini. **Tetapi syaratnya** adalah tidak menjadi fanatisme untuk seseorang atau kelompok tertentu, melainkan fanatisme hanya untuk Allah dalam apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya ﷺ dan sesuai dengan manhaj salafush shalih."^[58]

Saya (penulis) mengatakan: Masalah ini sudah lama ada di kalangan Salafi, inilah lembaga-lembaga mereka di dunia yang berdiri dan tersebar, dan tidak ada seorang ulama pun yang mengingkarinya. Saya telah melihat teks lama yang saya sampaikan kepada Anda, wahai pencinta kebaikan, agar Anda tahu bahwa masalah ini adalah fitrah dan sudah lama ada.

^[58] Majalah Al-Ashlah edisi 18, Muharram 1418 H.

RENUNGAN

Semoga Allah mewujudkan harapan-harapan, Yang terhormat...

Ketua Jama'ah Ansar Al-Sunnah Al-Muhammadiyah

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, dan selanjutnya:

Sejak sekitar empat tahun lalu, kami dengan karunia Allah bekerja untuk menyebarkan pemikiran Salafi yang benar di kota Aleppo. Betapa seringnya kami menghadapi kritikan dari para pembuat bid'ah dan serangan dari para penganut khurafat yang sering menghasut masyarakat awam terhadap kami. Namun berkat Allah, kami dapat menembus jalan kami ke depan meskipun menghadapi semua upaya rendah ini, berusaha untuk berhasil menghidupkan sunnah Nabi ﷺ.

Di awal perjuangan kami, kami mengira bahwa kami sendirian menanggung beban ini. Betapa luar biasa bahagiannya kami ketika mengetahui bahwa kami memiliki saudara-saudara di Mesir, Hama, dan Damaskus. Ini terjadi setelah kami melakukan perjalanan untuk membentuk asosiasi bersatu berdasarkan pemikiran Salafi. Kami berhubungan dengan Hama dan ternyata kami berhadapan dengan saudara-saudara kami yang telah berjuang di jalan ini selama setengah abad di bawah pimpinan Ustadz Syekh Said Al-Jabi (semoga Allah merahmatinya). Dan ketika saya berada di Damaskus dan bertemu dengan saudara Salafi, Syaikh Nasir Al-Arnaut⁵⁹, mata saya tertuju pada majalah Anda yang cemerlang "Al-Huda An-Nabawi".

Saya membaca-bacanya, dan ternyata itu adalah sesuatu yang kami cari. Kebahagiaan kami bertambah dengan adanya saudara-saudara di Kairo juga. Saya secara pribadi mengenal Yang Mulia dari buku-buku yang Anda sebar, seperti buku-buku Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dan betapa saya ingin menghubungi Anda, tetapi saya tidak mengetahui alamat

⁵⁹ Maksudnya adalah Muhaddith Syam Syekh Al-Albani, semoga Allah merahmatinya.

yang tepat sampai saya menemukannya dari majalah tersebut. Maka segala puji dan syukur bagi Allah.

Kami merasakan dalam majalah pembimbing ini -untuk pertama kalinya- cahaya yang tidak kami rasakan di majalah lain yang pernah kami baca sejak mata kami terbuka terhadap cahaya. Semoga Allah membalas kebaikan Anda atas nama umat Islam. Kami terus mengajak saudara-saudara Salafi kami untuk berlangganan majalah tersebut. Saya mengirimkan kepada Anda dua belas nama yang pemiliknya berlangganan majalah melalui perantara kami, dan kami berharap dalam waktu singkat jumlah langganan akan mencapai seratus langganan atau lebih.

Wahai Yang Mulia, ada sebuah ide yang sering bergejolak dalam dada saya yang ingin saya sampaikan kepada Anda, dan sekarang saatnya untuk merealisasikannya. Yaitu mengumpulkan saudara-saudara yang bercerai-berai dari berbagai negara, dan menyatukan mereka semua dalam satu perkumpulan dengan tujuan yang sama dan aturan yang sama juga. Apa pendapat Anda tentang masalah ini? Tidak diragukan Anda setuju, karena ini adalah ide yang memberikan kekuatan dan keteguhan pada kebenaran.

Saya telah merealisasikan sebagian darinya ketika berkeliling ke kota-kota Suriah. Saat itu saya bertemu dengan Ustadz Bahjat Al-Bitar, Ustadz Nasir Al-Arnaut, dan Syekh Hamid Al-Fiqi di Damaskus. Adapun Ustadz Al-Bitar, dia menyambut ide tersebut tetapi ragu untuk bergabung secara resmi karena kondisi yang dia anggap belum tepat baginya saat ini, namun dia berjanji akan membantu dan mendukung kami. Sedangkan Ustadz Al-Arnaut dan Al-Fiqi sangat antusias. Kemudian saya pergi ke Hama dan menemukan saudara-saudara di sana dalam kondisi yang sangat kuat di kota tersebut seperti yang saya sebutkan sebelumnya. Saya sepakat dengan mereka untuk menggabungkan perkumpulan mereka dan perkumpulan kami menjadi satu, dan begitulah yang terjadi. Jadi sekarang kami berjalan pada satu pola.

Dan demikianlah kami berharap gerakan ini akan berkembang dengan cara yang menyenangkan Allah dan Rasul-Nya. Kami memutuskan saat itu untuk menghubungi Yang Mulia Anda, dan inilah kami menyampaikan gagasan tersebut. Pada kesempatan ini, kami memohon untuk mengirimkan salinan sistem organisasi perkumpulan Anda sebagai panduan bagi kami dan agar

kami dapat melangkah menuju penggabungan akhir menjadi satu perkumpulan yang memiliki cabang di seluruh dunia Islam.

[Ini dikutip] dari surat yang kami terima dari Ustadz Muhammad Nasib Al-Rifa'i, sekretaris Perhimpunan Kebajikan dan Akhlak Islam di Aleppo. Begitu juga, agama fitrah - betapapun orang-orang telah menyimpang darinya - tidak akan kekurangan orang-orang dengan fitrah yang sehat yang akan mendukungnya, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, dan membimbing yang sesat. Sebelum surat Ustadz itu sampai kepada kami, kami menerima syair darinya - melalui Ustadz Al-Arnaut - yang menggambarkan keadaan musuh-musuh Allah dari kalangan Sufi, dan mensucikan Allah dari apa yang mereka ada-adakan tentang-Nya, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar, di antaranya:

Maha Suci Engkau Ya Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Mu

Berupa alam-alam yang tidak akan ada tanpa-Mu

Mereka menempuh jalan menuju kehancuran, dipimpin

Oleh setan mereka menuju pengingkaran yang terus-menerus

Dia membisikkan kebohongan kepada mereka bahwa mereka berada di atas kebenaran

Yang memenuhi syarat bagi mereka untuk memasuki perlindungan-Mu

Dan kapankah iblis pernah menjadi pemberi nasihat yang benar

Atau menganjurkan untuk mendapatkan keridhaan-Mu?

Maha Suci Engkau Ya Allah, sesungguhnya Engkau Esa Jauh Engkau dari apa yang mereka sekutukan, jauh Engkau

Dan seluruh syair ini mengikuti pola yang sama dalam mendefinisikan prinsip yang salah ini dan mengolok-olok para pengikutnya. Semoga Allah membalas Ustadz atas agamanya dan keikhlasannya dengan sebaik-baik balasan yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat baik. Usulannya yang bertujuan untuk menyatukan barisan kelompok-kelompok Salafi adalah sesuatu yang kami inginkan dan tujukan, dan sekarang hal itu menjadi

perhatian jama'ah dan kajian dewan pengurusnya. Allah-lah yang memberi taufik dan kepada-Nya kita meminta pertolongan.

KAMI MERINGKAS APA YANG TELAH LALU DENGAN RINGKASAN BERIKUT:

Pertama:

a - Bahwa kerja kolektif adalah sesuatu yang disyariatkan dan merupakan bentuk kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, dan kami tidak mengetahui seorang ulama Salafi pun yang melarangnya.

b - Bahwa yang dilarang dalam kerja kolektif adalah fanatisme kelompok dan mengambil bai'at. Kami berlepas diri dari hal ini dan memperingatkan saudara-saudara Salafi kami agar tidak terjatuh ke dalamnya, dan inilah yang diperingatkan oleh para ulama.

c - Bahwa [kerja kolektif tersebut] harus jelas dan dikenal oleh semua orang, dan jama'ah harus jelas bagi semua, tidak ada kesamaran dalam dakwah dan personilnya.

Kedua:

Bahwa di antara keharusan kerja kolektif adalah mengangkat ketua atau penanggung jawab atau... untuk mengatur urusan dakwah tanpa mengambil bai'at atau memberinya sifat-sifat Amirul Mukminin. Penanggung jawab ini ditaati dalam kebaikan sesuai dengan tujuan jama'ah didirikan yaitu urusan dakwah dan pengaturan kondisinya. Siapa yang tidak menaatinya tidak dianggap berdosa, tetapi seorang muslim hendaknya berusaha untuk bekerja sama dengan saudara-saudaranya dan tidak memecah barisan mereka.

Ketiga:

Harus menampakkan kelompok kebenaran, golongan yang selamat, dan kelompok yang ditolong (Allah), dan menampilkan mereka di hadapan masyarakat, agar masyarakat mengenal dakwah dan metode mereka, sehingga mereka membedakan diri mereka sendiri dan menampakkan dakwah mereka.

Keempat:

Wajib menjauhi semua cara-cara kepartaian yang telah memecah umat menjadi berbagai sekte dan partai, melainkan mengajak kepada umat yang satu dengan berpegang teguh pada tali Allah.

Dan kami mengakhiri:

Sesungguhnya wajib bagi kaum muslimin untuk bekerja sama, saling menasihati, berbuat kebaikan, dan berdakwah kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Hendaklah mereka menjauhi perkataan yang sia-sia dan juga cara-cara provokasi politik, konspirasi, dan segala yang bersifat merusak. Dakwah kepada Allah haruslah berdasarkan keyakinan, cahaya, dan petunjuk dari Allah, dengan meneladani ahli kebenaran dan mengikuti salaf dalam berdakwah, bersabar, menasihati setiap muslim, dan mencintai kebaikan untuk semua manusia.

Dan Allah-lah yang memberi taufik.